PELESTARIAN MAKAM SUNAN KALIJAGA KADILANGU DEMAK SEBAGAI OBJEK WISATA ZIARAH MELALUI MODAL SOSIAL

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi

Oleh:

Zulfa Mazidah

2106026043

PROGRAM STUDI

SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : –

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Zulfa Mazidah

NIM : 2106026043

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pelestarian Makam Sunan Kalijaga Sebagai Objek Wisata Ziarah Melalui Modal Sosial

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diuji pada ujian munaqosah.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 April 2025

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Ghufron Adjib, M. Ag	Endang Supriadi, M. A
NIP. 196603251992031001	NIP. 198909152023211030

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Pelestarian Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak Sebagai Objek Wisata Ziarah Melalui Modal Sosial

Disusun oleh:

Zulfa Mazidah

2106026043

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 15 Mei 2025 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Naili Nimatul Illiyun, M.A.	Dr. H. Moch. Parmudi, M.Si.
NIP. 199101102018012003	NIP. 196904252000031001

Penguji III

Drs. Ghufron Adjib, M. Ag

NIP. 196603251992031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memeroleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Temuan serta hasil publikasi atau yang tidak dipublikasikan telah dicantumkan pada sumber referensi.

Semarang, 16 Mei 2025

Zulfa Mazidah

2106026043

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Pelestarian Makam Sunan Kalijga Sebagai Objek Wisata Ziarah Melalui Modal Sosial" ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo Semarang. Dengan penuh kesadaran diri, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala keterbatasan pengetahuan dan kemampuan tentu menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus berlangsung. Namun, dengan tekad dan upaya yang sungguh-sungguh, serta arahan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Perjalanan akademik hingga tahap ini bukanlah perjalanan yang mudah. Perjalanan ini penuh dengan pembelajaran dan perjuangan. Namun, di setiap langkah, penulis selalu dikelilingi oleh orang-orang yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan arahan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu di lingkungan akademik ini.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis dan mahasiswa lainnya.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M. A., selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan dorongan agar mahasiswa dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Drs. Ghufron Adjib, M. Ag, selaku dosen pembimbing I yang mengarahkan, memberikan nasihat, serta mendampingi penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga tahap akhir studi.

5. Endang Supriadi, M. A, selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh civitas akademika UIN Walisongo Semarang, khususnya para dosen Sosiologi yang telah menjadi sumber ilmu dan inspirasi, serta staf akademik yang selalu membantu dalam berbagai keperluan administratif.
7. Yayasan Sunan Kalijaga yang telah membukakan pintu bagi saya untuk belajar dan berkembang. Melalui yayasan ini saya tidak hanya memperoleh data untuk penelitian, tetapi juga menemukan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan semangat pelestarian situs bersejarah. Terima kasih kepada seluruh anggota yayasan yang telah menyambut saya dengan hangat, berbagi pengalaman, serta memberikan wawasan berharga mengenai partisipasi komunitas dalam pelestarian makam Sunan Kalijaga. Semoga yayasan ini terus berkembang dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dan generasi mendatang.
8. Kepada kedua orang tua yang selalu menyemangati, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Doa-doa tulus yang selalu mengiringi setiap langkah penulis telah menjadi kekuatan besar dalam melalui proses panjang penyusunan skripsi ini. Di tengah berbagai tantangan, doa kalian menjadi penguat dan pemudah jalan, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Terima kasih telah menjadi sumber semangat yang tak pernah padam.
9. Kepada adik-adik tersayang yang selalu memberikan semangat dengan cara mereka sendiri. Kehadiran kalian menjadi penghibur di tengah penat, sumber tawa di saat lelah, dan pengingat sederhana bahwa kebahagiaan bisa datang dari hal-hal kecil. Terima kasih atas doa, canda, dan dukungan yang tak ternilai selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seseorang yang tidak dapat disebutkan namanya, namun kehadirannya begitu berarti. Terima kasih telah setia menemani dalam perjalanan panjang skripsi ini, mengantar dan menjemput tanpa mengeluh, mendampingi di saat penulis merasa lelah, dan memastikan segalanya berjalan baik. Terima kasih atas perhatian

dan dukungan, atas semangat yang selalu kamu tularkan, dan atas pengingat sederhana untuk terus melangkah meski terasa berat. Meski tak banyak kata yang bisa mewakili, ketulusanmu telah menjadi bagian berharga dari proses ini.

11. Teman-teman unikku: Ana-Ani, Septi, Ifa, Farhah, dan Ira, yang dengan luar biasa bersedia menjadikan kosan kalian sebagai "markas besar" dadakan demi keperluan bimbingan skripsi ini. Kalian bukan hanya menyediakan tempat, tapi juga tawa, cerita, dan energi positif yang bikin hari-hari penuh tekanan jadi terasa ringan. Tak lupa juga untuk Mutia, Denisa, Bunga, Fara, Hima, Cimol, dan Shifa terima kasih telah ikut meramaikan suasana dengan obrolan seru, candaan random, dan sharing skripsi yang kadang penuh keluh tapi selalu menyenangkan. Kalian semua bikin proses ini jadi jauh lebih berwarna dan nggak terasa sendirian. Terima kasih sudah jadi bagian dari perjalanan penuh tawa, panik berjamaah, dan semangat saling dorong menuju garis akhir.
12. Teman-teman Sosiologi B. Perjalanan ini tidak akan sama tanpa kalian. Dari awal perkuliahan hingga saat ini, kita telah melewati begitu banyak hal bersama. Terima kasih untuk setiap kebersamaan, setiap obrolan yang berujung tawa dan segala hal yang membuat semuanya terasa lebih ringan. Skripsi ini mungkin adalah langkah menuju akhir dari perjalanan kita sebagai mahasiswa, tetapi semoga kebersamaan kita tidak berhenti di sini. Semoga apa yang kita perjuangkan hari ini menjadi pijakan untuk masa depan yang lebih baik.
13. Terima kasih untuk diriku sendiri, yang meski sering kali terjebak dalam rasa malas, namun selalu menemukan kekuatan untuk terus melangkah. Terima kasih karena tidak memilih untuk menyerah meski tantangan skripsi kadang datang begitu berat. Setiap kali rasa putus asa datang, kamu selalu berhasil bangkit, terus berjuang, dan akhirnya sampai di titik ini.

Semoga Allah memberikan rahmat serta kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata, peneliti ucapkan terimakasih. *Wassalamualaikum wr. wb*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, yang dengan kesabaran, ketulusan, dan kasih sayang yang tak terhingga telah menjadi sumber kekuatan dalam setiap proses perjalanan akademik saya. Dalam diam mereka menyisipkan doa-doa terbaik, dalam lelah mereka tetap memberikan semangat, dan dalam segala keterbatasan mereka tak pernah berhenti mendukung tanpa pamrih. Saya menyadari bahwa setiap langkah dan pencapaian yang saya raih tak lepas dari ridha dan restu mereka, yang menjadi bagian penting dalam keberkahan ilmu dan kelancaran studi ini. Semoga karya ini dapat menjadi wujud bakti dan penghargaan atas segala jerih payah yang telah mereka curahkan. Dengan penuh hormat dan cinta, saya persembahkan skripsi ini sebagai bentuk terima kasih yang tulus dari lubuk hati terdalam.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang khususnya fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), tempat saya menimba ilmu, membentuk karakter, dan mengasah pemikiran dalam bingkai keilmuan dan nilai-nilai keislaman. UIN Walisongo telah memberikan ruang yang luas bagi pengembangan diri dan intelektual, serta menjadi wadah tumbuhnya semangat akademik yang bernilai tinggi. Melalui bimbingan dosen-dosen yang penuh dedikasi, lingkungan belajar yang kondusif, serta nilai-nilai spiritual yang senantiasa dijunjung tinggi, saya menemukan arah dan tujuan dalam menempuh pendidikan ini. Semoga karya ini dapat menjadi kontribusi sederhana dalam rangka membangun tradisi keilmuan yang unggul, inklusif, dan berkarakter. Saya bangga menjadi bagian dari keluarga besar kampus hijau ini.

MOTTO

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ (٥) اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ (٦)

"*Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan*."

(QS. Asy-Syarh [94]: 5-6).

ABSTRAK

Modal sosial dalam pelestarian makam sebagai objek wisata ziarah sangat penting dalam pengelolaan dan keberlanjutan situs bersejarah. Sebab, pengelolaan yang melibatkan nilai-nilai sosial, kepercayaan, serta keterlibatan Yayasan atau pengelola dapat memastikan pelestarian yang tidak hanya mengutamakan aspek fisik tetapi juga menjaga keberlanjutan kultural dan spiritual. Penelitian ini mengkaji bagaimana Yayasan Sunan Kalijaga melestarikan objek wisata ziarah, yaitu makam Sunan Kalijaga, melalui modal sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Yayasan dan tantangan yang dihadapi yayasan dalam melestarikan situs bersejarah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Data yang diperoleh berasal dari data primer yang didapatkan secara langsung dari sumber utama tanpa melalui pihak ketiga. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui penelitian terdahulu atau studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Lebih lanjut, analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penyajian hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis teori modal sosial milik Robert David Putnam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan dalam melestarikan Makam Sunan Kalijaga mengandalkan modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan norma. Jaringan terbangun melalui kerja sama dengan masyarakat, peziarah, dan pemerintah. Kepercayaan muncul dari komitmen Yayasan dalam menyediakan fasilitas dan menjaga kenyamanan peziarah. Norma yang tidak tertulis menjadi pedoman interaksi sosial dan kerja sama untuk tujuan bersama. Tantangan pelestarian meliputi over-tourism yang berdampak pada fasilitas dan mengganggu kekhusyukan, minimnya partisipasi generasi muda, serta ancaman bencana alam seperti banjir. Selain itu, aspek ekonomi dan spiritualitas menjadi tantangan serius yang membutuhkan strategi perlindungan berkelanjutan terhadap situs bersejarah tersebut.

Kata kunci: Modal Sosial, Pelestarian, Wisata Ziarah, Yayasan.

ABSTRACT

Social capital in the preservation of tombs as pilgrimage tourism objects is very important in the management and sustainability of historical sites. This is because management that involves social values, beliefs, and the involvement of the Foundation or the manager can ensure preservation that not only prioritizes physical aspects but also maintains cultural and spiritual sustainability. This study examines how the Sunan Kalijaga Foundation preserves pilgrimage tourist attractions, namely the tomb of Sunan Kalijaga, through social capital. The purpose of this research is to identify the forms of social capital owned by the Foundation and the challenges faced by the foundation in preserving the historic site.

This study uses a qualitative method with a narrative approach. The data obtained comes from primary data obtained directly from the main source without going through a third party. In addition, secondary data is obtained through previous research or literature studies relevant to the research topic. Data collection techniques were carried out through observation, unstructured interviews, and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which included the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. In presenting the results of the research, the researcher used the analysis of Robert David Putnam's social capital theory.

The results of the study show that the Foundation in preserving the Sunan Kalijaga Tomb relies on social capital in the form of networks, trusts, and norms. The network is built through cooperation with the community, pilgrims, and the government. Trust arises from the Foundation's commitment to providing facilities and maintaining the comfort of pilgrims. Unwritten norms become guidelines for social interaction and cooperation for common goals. Conservation challenges include over-tourism that impacts facilities and disrupts solemnity, lack of participation of the younger generation, and the threat of natural disasters such as floods. In addition, economic and spiritual aspects are serious challenges that require a sustainable protection strategy for these historic sites.

Keywords: Social Capital, Preservation, Pilgrimage Tourism, Foundation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI iii
KATA PENGANTAR v
PERSEMBAHAN viii
MOTTO ix
ABSTRAK x
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
D. Tinjauan Pustaka 5
E. Kerangka Teori 11
F. Metodologi Penelitian 22
G. Sistematika Penulisan 27
BAB II PELESTARIAN MAKAM SEBAGAI OBJEK WISATA ZIARAH DALAM PERSPEKTIF MODAL SOSIAL ROBERT DAVID PUTNAM 29
A. Pelestarian Makam Sebagai Objek Wisata Ziarah Melalui Modal Sosial 29
B. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam 34
C. Ziarah Dalam Perspektif Islam 41
BAB III GAMBARAN UMUM WISATA ZIARAH MAKAM SUNANKALIJAGA KADILANGU DEMAK 46
A. Gambaran Umum Wisata Ziarah Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak 46
1. Profil Sunan Kalijaga 46

2. Letak Geografis Makam Sunan Kalijaga 47
3. Fasilitas Umum Makam Sunan Kalijaga 47
4. Acara Adat di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak 54
B. Profil Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu 57
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Sunan Kalijaga 57
2. Struktur Organisasi 58
3. Visi & Misi 59
4. Aktivitas Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam Melestarikan Objek Wisata Ziarah 59
BAB IV BENTUK-BENTUK MODAL SOSIAL YANG DIMILIKI YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU DALAM MELESTARIKAN OBJEK WISATA ZIARAH 64
1. Membentuk jaringan yang baik 64
2. Kepercayaan dan Reputasi Yayasan 70
3. Norma Sosial 77
BAB V PELESTARIAN YANG DILAKUKAN YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU DALAM MENGHADAPI BERBAGAI ANCAMAN TERHADAP KEBERLANJUTAN MAKAM SUNAN KALIJAGA 82
1. Pelestarian Terhadap Ancaman Over-Turisasi *(Overtourism)* 82
2. Pelestarian Terhadap Menurunnya Keterlibatan Masyarakat Lokal (Generasi Muda) di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu 89
3. Pelestarian Terhadap Ancaman Bencana Banjir di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu 92
4. Pelestarian TerhadapAncaman Pemberdayaan Ekonomi yang Berimbang 94

BAB V 98
PENUTUP 98
A. Kesimpulan 98
B. Saran 100
LAMPIRAN 106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 109

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Informan 25
Tabel 4.1 Aturan Peziarah dan Pedagang 80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Kelurahan Kadilangu 47
Gambar 3. 2 Masjid kadilangu makam sunan kalijaga 48
Gambar 3. 3 Toilet di Makam Sunan Kalijaga 49
Gambar 3. 4 Tempat Parkir Motor 50
Gambar 3. 5 Tempat Penitipan alas kaki 51
Gambar 3. 6 Rak Buku.....52
Gambar 3. 7 Papan Penunjuk Arah 53
Gambar 3. 8 Sumur Jalatunda 54
Gambar 4. 2 Parkir Utama Di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu 74
Gambar 4. 3 Aturan di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu 77
Gambar 5. 1 Para Peziarah 87

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wisata ziarah memainkan peran penting dalam menunjang perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat identitas budaya. Pariwisata, sebagai aktivitas yang berkaitan dengan perjalanan untuk tujuan rekreasi, mencakup kunjungan ke berbagai lokasi demi pengalaman baru atau hiburan. Selain memberikan dampak ekonomi, aktivitas pariwisata memiliki dimensi emosional yang dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Salah satu bentuk pariwisata yang memiliki nilai historis dan spiritual adalah wisata ziarah, yang menjadi peluang besar bagi Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan agamanya (Ridwan, 2012).

Kajian mengenai modal sosial dalam pelestarian objek wisata telah banyak dilakukan. Salah satu contohnya adalah penelitian Maulidah Salasatun dan Satiajid (2021) yang mengkaji pengembangan Desa Wisata Pandansari, Kabupaten Batang, melalui modal sosial. Hasil penelitian milik maulidah menunjukkan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan komunitas lokal berperan penting dalam meningkatkan potensi wisata serta kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Meski demikian, penelitian milik maulidah berbeda dengan kajian peneliti karena fokus utama penelitian milik maulidah adalah menciptakan daya tarik yang luas bagi wisatawan. Sebaliknya, penelitian peneliti berfokus kepada pemeliharan situs berziarah dengan melibatkan partisipasi masyarakat agar warisan budaya tetap terjaga dan menekankan nilai spiritual dalam pengelolaan wisata ziarah.

Indonesia memiliki potensi wisata ziarah yang sangat besar, khususnya dengan keberadaan makam-makam wali sebagai tempat bersejarah dan sakral.

Salah satu contohnya adalah Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu, Demak, Jawa Tengah. Makam ini menjadi destinasi populer baik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Keunikan tempat ini, seperti pembukaan cungkup makam hanya pada hari-hari tertentu (Jumat Pahing, Pon, Kliwon, dan hari besar Islam) hal ini menjadi daya tarik wisata ziarah tersebut. Berdasarkan data Dinas Komunikasi dan Informasi Kabupaten Demak, selama libur Idulfitri 2024, Makam Sunan Kalijaga dikunjungi 33.921 wisatawan. Meskipun pandemi Covid-19 sempat membatasi kunjungan, data tahun 2019 dan 2020 menunjukkan bahwa makam ini tetap menjadi destinasi favorit dengan kunjungan mencapai 1.033.170 jiwa pada 2019 dan 252.535 jiwa pada 2020 (Open Data Kabupaten Demak: 2022).

Pelestarian Makam Sunan Kalijaga melibatkan berbagai upaya untuk menjaga nilai historis, spiritual, dan budaya situs ini. Salah satu tradisi yang dijaga adalah ritual pergantian kain penutup makam setiap 1 Dzulhijjah, sebagai bagian dari perayaan Grebeg Besar di Demak. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap nilai budaya tetapi juga menjaga keindahan situs. Selain itu, ada pula upacara penjamasan pakaian pusaka kebesaran Ontokusumo dan Keris Kyai Caburuk. Hal tersebut dilakukan karena Sunan Kalijaga telah memberikan amanat kepada juru kunci serta penerusnya untuk menjaga dan diberi tahu juga untuk tidak ada seorang pun yang melihat pusaka tersebut karena barang siapa yang melihat pusaka tersebut matanya akan buta. Tradisi lain yang juga dilestarikan adalah peringatan khaul Sunan Kalijaga, yang diselenggarakan antara tanggal 1 dan 10 Muharam sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan beliau (Muawanah, 2010).

Pengelolaan situs ini melibatkan Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu, yang berdiri pada 19 Februari 1999 melalui Akte Notaris Lisawati, SH No. 7. Yayasan ini dikelola oleh keturunan Sunan Kalijaga dan bertujuan untuk menjaga objek wisata religi ini agar tetap lestari. Sebelum Yayasan Sunan Kalijaga diresmikan, pengelolaan makam dikelola oleh "Kesepuhan Kadilangu" yang dipimpin oleh Bapak H.R Yuwono Cokrosubroto pada tahun 1987. Kemudian, pengelolaan

tersebut beralih dan diteruskan oleh R. Abdurrahman, R. Rachmad, dan R. Sudioko selama masa jabatan lima tahun yang dipilih langsung oleh para ahli waris. Yayasan ini berfungsi sebagai lembaga pengelola yang tidak hanya fokus pada pelestarian fisik situs, tetapi juga pada pelestarian tradisi dan nilai budaya secara turun-temurun. Pembentukan Yayasan ini merupakan salah satu bentuk indikator yang menunjukkan pelestarian terhadap keberlanjutan wisata ziarah (Nisa, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian Makam Sunan Kalijaga adalah kurangnya keterlibatan pemerintah dalam melestarikan situs ziarah ini. Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung infrastruktur, menyediakan regulasi yang melindungi situs bersejarah, serta mendorong promosi wisata religi. Namun, kolaborasi antara pengelola lokal dan pemerintah sering kali menghadapi kendala, seperti perbedaan prioritas atau kurangnya koordinasi (Nisa, 2022). Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan memerlukan perhatian khusus terhadap pengelolaan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan makam. Dengan demikian, diperlukan strategi yang bijak untuk menjaga kelestarian makam ini sebagai objek wisata ziarah yang berkelanjutan (Musadad & Aji, 2018).

Pelestarian objek wisata ziarah makam Sunan Kalijaga menghadapi tantangan, terutama ancaman banjir dan menurunnya partisipasi masyarakat dalam beberapa kegiatan adat. Makam yang berada di wilayah dengan sistem resapan air buruk sering mengalami banjir, merusak struktur fisik seperti batu nisan, tembok, dan fasilitas pendukung lainnya. Sementara itu, meskipun tradisi seperti khaul, penjamasan, dan Grebeg Besar masih dilaksanakan, partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, cenderung menurun akibat perubahan gaya hidup dan kurangnya promosi yang menarik. Namun, masyarakat tetap memiliki semangat untuk melestarikan adat, meskipun perlu didukung dengan pengelolaan yang lebih kreatif dan inovatif. Dengan demikian diperlukan langkah sederhana seperti memberikan pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan, membuat tradisi lebih menarik bagi masyarakat, dan bekerja sama antara

pemerintah, warga, serta pihak swasta akan membantu melestarikan situs bersejarah ini (Nisa, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, pelestarian Makam Sunan Kalijaga membutuhkan pendekatan yang melibatkan modal sosial untuk mengatasi masalah, seperti kurangnya peran pemerintah dan menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat. Modal sosial, seperti rasa saling percaya, hubungan antarwarga, dan nilai-nilai bersama, bisa digunakan untuk memperkuat kerja sama antara pengelola makam, masyarakat, dan pihak lain yang peduli. Dengan adanya kepercayaan dan komunikasi yang baik, masyarakat dapat lebih aktif ikut menjaga tradisi, sementara hubungan yang terjalin dapat mendorong pemerintah agar lebih mendukung, baik melalui perbaikan fasilitas maupun promosi wisata. Dengan cara ini, pelestarian makam dapat terus berjalan dengan baik, sambil menjaga nilai sejarah dan keagamaan yang dimilikinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian diantaranya:

1. Bagaimana bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam melestarikan objek wisata ziarah di makam Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana pelestarian yang dilakukan oleh Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap keberlanjutan makam Sunan Kalijaga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam melestarikan objek wisata ziarah di makam Sunan Kalijaga

b. Untuk mengetahui pelestarian yang dilakukan oleh Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap keberlanjutan makam Sunan Kalijaga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang sosial, khususnya penerapan modal sosial. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna bagi Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak terkait dengan modal sosial yang bertujuan untuk melestarikan wisata makam yang berkelanjutan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diteliti berfungsi sebagai perbandingan antara karya ilmiah yang sedang diteliti dengan penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keaslian penelitian ini. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian.

1. Pelestarian Makam

Penelitian mengenai pelestarian makam telah dilakukan oleh Tutut Subadyo (2018) dan Putra Haidar Alwan Pratama, dkk (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Subadyo (2018) dengan metode pendekatan spatial arsitektural dan historis arkeologis, dimana aspek tersebut menekankan pada lingkungan dan keruangan. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pelestarian Makam Sunan Giri dengan melibatkan pemugaran dan revitalisasi untuk menjaga keutuhan artefak arsitektur makam dapat terjaga dan

berkelanjutan. Monumen, fakta dan data sejarah yang terdapat dalam makam tersebut memiliki nilai tinggi yang wajib terjaga dan dilestarikan. Peninjauan kembali sistem pengelolaan dan peningkatan perlindungan kawasan situs juga menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian situs Makam Sunan Giri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pelestarian makam untuk menjaga, merawat, dan melestarikan situs makam tokoh-tokoh penting atau leluhur yang memiliki nilai historis, budaya, maupun spiritual bagi masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penilitian ini membahas tentang arsitektur dan arkeologis makam sehingga diperlukan pemugaran dan revitalisasi untuk menjaga keutuhan bangunan. Sedangkan penelitian yang penulis kaji berfokus pada pemangku kepentingan dalam melestarikan makam sebagai objek wisata melalui modal sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra Haidar Alwan Pratama, dkk (2022) dengan metode survei primer dalam pengumpulan datanya. Penelitian ini menjelaskan tentang pelestarian Kawasan Cagar Budaya yang dapat diimplementasikan di Kabupaten Tuban meliputi tindakan preservasi, konservasi, dan rehabilitasi. Melalui tindakan tersebut diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan kepadatan wisatawan atau pun masalah parkir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah memastikan bahwa situs bersejarah tetap terjaga dan dihormati melalui penguatan dan pelestarian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian ini membahas pelestarian kawasan cagar budaya bertujuan untuk mempermudah pengelolaan objek wisata religi. Sedangkan fokus penelitian penulis melalui modal sosial untuk memastikan bahwa situs bersejarah tetap terjaga dan dihormati melalui penguatan jaringan sosial, kepercayaan, dan partisipasi komunitas.

2. Objek Wisata Ziarah

Penelitian mengenai objek wisata ziarah telah dilakukan oleh Mukhirto (2022), Salmon, dkk (2020), Fahmi (2023), Syahrul, dkk (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Mukhirto berjudul (2022) dengaan metode penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dari observasi dan juga wawancara. Penelitian ini membahas mengenai pengembangan potensi wisata religi pada Makam Kyai Imam Musakaf, metode yang dilakukan untuk menambah jumlah pengunjung menggunakan sistem manajemen dalam pengembangan objek wisata. Penelitian ini memiliki lingkungan serta sumberdaya yang baik seperti tersedianya tempat yang bersih sehingga menciptakan potensi objek wisata ziarah. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah optimalisasi makam bersejarah sebagai wisata ziarah yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan menarik jumlah pengunjung yang sehingga mendukung perekonomian lokal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian ini pada pengembangan potensi wisata ziarah untuk mendukung perekonomian lokal. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan tentang jaringan, kepercayaan, dan norma dalam melestarikan makam bersejarah serta untuk mengetahui peran komunitas yang dapat memengaruhi keberhasilan pelestarian makam.

Penelitian yang dilakukan oleh Salmon, dkk (2020) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analitik serta *participatory rural appraisal* (PRA). Penelitian ini menjelaskan mengenai unsur 3A dalam merepresentasikan wisata ziarah di Makam Mbah Alun yang berupa atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan unsur pendukung dengan ditetapkannya Desa Balun sebagai Desa Pancasila yang tergolong dalam Kawasan religi di Kabupaten Lamongan. Persamaan penelitian ini dengang penelitian penulis keduanya fokus terhadap pelestarian makam yang menyoroti peran masyarakat serta pengelola dalam merawat dan mengembangkan makam

sebagai objek wisata ziarah dengan memperhatikan unsur sosial dan budaya yang mendukung keberlanjutan wisata tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian ini berfokus pada unsur 3A dalam mengembangkan objek wisata ziarah dan penelitian penulis berfokus pada unsur modal sosial yang diterapkan pengelola dalam melestarikan makam.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2023) dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan fenomenologi dari aspek kebudayaan yang pengumpulan datanya melalui wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini menjelaskan bahwa Makam Datokarama di Lembah Kaili bukan hanya sekadar objek, tetapi simbol yang mencerminkan keabadian dan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat sekitar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis fokus keduanya pada peran objek makam sebagai destinasi wisata yang memiliki nilai religius. Perbedaan penelitian ini dengan dengan penelitian penulis, penelitian ini menekankan pada makna simbolisme kebudayaan agama dan pengaruh peran makam dalam kehidupan sosial, sedangkan penelitian penulis fokus menjelaskan mengenai peran pengelola dalam melesatarikan makam melalui unsur modal sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul, dkk (2024) dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang strategi pengembangan wisata religi melalui pendidikan atau sumberdaya manusia, pengembangan sarana dan prasarana. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama kepada pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis keduanya memiliki tujuan untuk melindungi dan menjaga situs makam agar kawasan makam tersebut tetap terjaga. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada pengembangan makam untuk mendorong perekonomian masyarakat lokal, dan penelitian penulis berfokus pada pelestarian situs makam untuk menjaga keaslian dan integritas makam.

3. Modal Sosial

Penelitian mengenai modal sosial telah dilakukan oleh Meri Apriana (2023), Hidayat Alpian (2024), Abdul Nashar, dkk (2023), Rizqi Nur Rizna Fitria, dkk (2023). Penelitian yang dilakukan oleh Meri Apriana, dkk (2023) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang peran dan bentuk modal sosial pada pengembangan desa wisata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah konstribusi modal sosial dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal secara efektif. Perbedaan penelitian ini adalah pengembangan desa wisata bertujuan untuk memanfaatkan potensi lingkungan lokal untuk meningkatkan perekonomian dan daya tarik wisata, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pelestarian situs makam yang bertujuan untuk melindungi dan menjaga situs bersejarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Alpian, dkk (2024) dengan menggunakan metode kualitatif dengan observasi, waawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk modal sosial dalam kawasan ekowisata dan kendala pengelolaan pada kawasan ekowisata. Persamaan penelitian ini dengan penelitan penulis keduanya menjelaskan bentuk modal sosial yang diterapkan dalam sebuah objek wisata sehingga objek wisata tersebut diharapkan tetap berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini memiliki pada jaringan sosial dalam konteks area yang lebih luas, selain itu adanya modal sosial dalam pengelolaan ini juga memiliki tujuan untuk mempromosikan pariwisata yang ramah lingkungan. Sedangkan penelitian penulis modal sosial digunakan untuk melestarikan area makam dan pemangku kepentingannya pun hanya komunitas lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Nashar, dkk (2023) dengan menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk dokumen dan diperdalam melalui wawancara. Penelitian ini menjelaskan tentang unsur modal sosial dalam pengelolaan pariwisata, peran modal sosial, dan bentuk dari modal sosial untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata. Persamaan penelitian

ini dengan penelitian penulis adalah keduanya menjelaskan bentuk modal sosial yang diterapkan dalam sebuah objek wisata sehingga objek wisata tersebut diharapkan tetap berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis, penelitian ini menjelaskan secara general mengenai konsep modal sosial. sedangkan penelitian penulis fokus menjelaskan mengenai bentuk-bentuk modal sosial dalam pelestarian makam melalui modal sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih Rizqi Nur Rizna Fitria dan Nanda Harda Pratama Meiji (2023) dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk modal sosial yang dimiliki pokdarwis dalam pengembangan wisata dan kendala apa saja yang dihadapi pokdarwis dalam pengembangan wisata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis keduanya melibatkan modal sosial dalam pengelolaan dan pelestarian objek wisata agar situs tersebut dapat memberikan manfaat pada masyarakat dan berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini dengan dengan peneltian penulis, penelitian ini dalam pengembangan wisata, modal sosial digunakan untuk membangun dan memanfaatkan hubungan antara pengelola wisata, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menarik wisatawan dan keberlanjutan wisata. Sedangkan penelitian penulis menggunakan modal sosial dalam melestarikan situs makam dengan melibatkan komunitasa lokal untuk menjaga tradisi dan situs bersejarah.

E. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Modal Sosial

Menurut Putnam (2000) modal sosial adalah komponen yang terdiri dari kepercayaan, jaringan dan norma. Modal sosial menggambarkan sumber daya sosial yang ada dalam jaringan hubungan individu atau kelompok yang dapat digunakan untuk memfasilitasi tindakan kolektif dan mencapai tujuan tertentu. Maksud dari sumber daya menjelaskan bahwa modal sosial memberikan *power* akan situasi sosial dalam sebuah masyarakat. Masyarakat memiliki kehidupan sosial yang beragam seperti *natural capital, human capital, physical capital* dan *financial capital*. Oleh karena itu, fungsi dari modal sosial memotivasi agar keempat jenis modal sosial dapat berjalan dengan efektif. (Alfitri, 2023).

Sumber daya yang dipandang dapat mewujudkan sumber daya baru disebut modal sosial. sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan baik untuk disimpan atau pun dikonsumsi. Sehingga, maksud dari modal adalah bentuk dari sumber daya yang dipergunakan. Hal penting dari modal sosial adalah menekankan pada potensi kelompok dalam hubungan tiap individu sehingga membentuk pola jaringan yang baik.

b. Pelestarian

Menurut Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan pelestarian merupakan tindakan untuk menjaga dan melindungi warisan budaya baik bersifat fisik maupun non fisik. Upaya dari tindakan tersebut untuk menjaga tradisi yang berisi nilai-nilai leluhur tetap memiliki makna yang sama meskipun mengalami transformasi budaya atau perubahan bentuk.

Menurut Purwadaminta dalam Qamar menjelaskan Kata "pelestarian" memiliki makna usaha untuk mejaga, mengabadikan, dan melindungi suatu entitas agar tidak berubah. Secara etimologis, istilah

"pelestarian" berasal dari kata dasar "lestari" yang diberi awalan pe-an. Kata "lestari" sendiri diambil dari bahasa Jawa, yang berarti bertahan, abadi, tidak berubah, dan tetap sama seperti semula (Qamar, 2014). Dengan demikian, makna dari pelestarian adalah upaya untuk menjaga agar tidak terkontaminasi dengan hal lain.

Pelestarian tidak bisa berdiri sendiri sehingga hal itu berpasangan dengan perkembangan dalam kelangsungan zaman. Upaya pelestarian penting untuk dilakukan agar terciptak kehidupan berkelanjutan. Pelesatraian tidak hanya sesaat tetapi mengakar kuat daalam kehidupan masyarakat. Pelestarian tidak dapat bertahan dan berkembang jika masyarakatnya tidak dapat mendukung dan menjadi bagian dari kehidupan (Aini, 2019)

c. Wisata Ziarah

Wisata merupakan kegiatan yang melibatkan perjalanan dengan tujuan mendapatkan pengetahuan, kepuasaan dan kenikmatan. Sedangkan wisata ziarah merupakan suatu perjalanan yang ditempuh oleh individu atau kelompok secara sukarela dan bersifat sementara untuk mendapatkan pengalaman, pendalaman, dan penghayatan nilai religius dengan mengunjungi tempat suci atau keramat (Mukhirto, dkk: 2022). Wisata ziarah merupakan bagian dari wisata religi yang menjadi salah satu dari aktivitas dakwah dimana wisata religi harus mampu membarikan objek wisata yang berbasis religi untuk menarik daya tarik wisata dan mampu menyadarkan wisatawan akan kekuasaan Allah SWT (Vindari, dkk, 2019).

Menurut Chaliq (2011) dalam Ulum (2023) Motif wisata ziarah adalah untuk bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dengan melibatkan studi keagamaan meningkatkan keislaman. Selain itu kegiatan ini bermanfaat bagi para pelakunya baik secara fisik maupun psikis (Ulum, 2023). Menurut Mappi, wisata ziarah adalah kegiatan perjalanan

yang motivasinya untuk mengunjungi tempat-tempat keagaman (Mappi, 2020). Kegiatan ziarah ke makam tokoh beragama merupakan salah satu bentuk dari wisata religi, biasanya kegiatan tersebut dilakukan secara berombongan atau perorangan. Tujuan dari wisata ziarah sebagai pengingat akan keagungan Allah SWT agar tidak menuntun manusia ke jalan kesyirikan atau kekufuran (Sari, dkk, 2018).

2. Ziarah Dalam Perspektif Islam

Ziarah merupakan kunjungan yang dilakukan oleh individu dari suatu tempat yang memiliki nilai sejarah keagamaan dan spiritual tertentu. Ziarah sudah menjadi bagian dari budaya sosial. sejak zaman Rasulullah SAW ziarah sudah banyak dilakukan untuk mengingat kematian dan sebagai ganjaran dalam membaca Al-quran. Tujuan ziarah selain untuk mendoakan ziarah juga menghormati para leluhur yang berkontribusi besar dalam menyebarkan agama islam. Selain itu, ziarah juga dapat meningkatkan tali persaudaraan melalui pengalaman berwisata religi (Wulandari, 2021).

Ayat mengenai wisata ziarah berada pada Al-Quran surat Al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ
لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Menurut *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah Al-Mujādalah ayat 11 mengajarkan etika sosial dan penghormatan terhadap ilmu. Umat Islam diperintahkan untuk melapangkan tempat dalam majelis sebagai bentuk kepekaan dan kelapangan hati, yang akan dibalas Allah dengan kelapangan hidup. Ketaatan terhadap perintah untuk berdiri atau berpindah tempat mencerminkan disiplin dan penghargaan terhadap tata tertib. Allah juga meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, menandakan pentingnya ilmu yang sejalan dengan iman. Ilmu tidak hanya meninggikan kedudukan di dunia, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial (Quraish Shihab*,* 2002).

Dalam kaitannya dengan kehidupan setelah meninggal, ilmu yang bermanfaat termasuk ke dalam amal jariyah, yang pahalanya terus mengalir meski pemiliknya telah wafat. Orang berilmu yang mengajarkan kebaikan, memperbaiki masyarakat, atau meninggalkan warisan pengetahuan akan terus mendapatkan pahala hingga ke liang lahat. Hal ini pula yang melatarbelakangi tradisi ziarah ke makam para ulama dan orang saleh. Ziarah bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga pengingat akan nilai-nilai ilmu, iman, dan amal saleh yang mereka tinggalkan. Melalui ziarah, umat diingatkan untuk meneladani kehidupan orang-orang berilmu yang derajatnya ditinggikan oleh Allah karena manfaat ilmu dan ketakwaannya, sebagaimana disebut dalam ayat ini (Quraish Shihab*,* 2002).

Selain itu, terdapat pula hadis dalam *Sahih Muslim*, Kitab Al-Jana'iz (Buku Jenazah), hadits nomor 976. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menziarahi makam ibunya, menangis, dan bersabda:

عَن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي"

“Saya memohon izin kepada Rabbku untuk memohon ampun baginya (ibu ku), tetapi tidak diizinkan. Saya memohon izin untuk menziarahi kuburnya, dan saya diizinkan. Maka ziarahlah kubur, karena itu mengingatkan kalian pada akhirat.”

Hadis ini menunjukkan bahwa ziarah kubur memiliki nilai spiritual yang penting dalam Islam, yaitu sebagai sarana untuk merenungkan kematian dan kehidupan akhirat. Rasulullah sendiri memberi teladan dengan meminta izin kepada Allah untuk menziarahi makam ibunya, dan ketika diizinkan, beliau melakukannya sambil menangis. Ini menandakan bahwa ziarah bukan hanya bentuk ibadah individual, tetapi juga sarana memperkuat kesadaran akan akhir kehidupan dan pentingnya persiapan untuknya (HR. Muslim: 976, Sahih Muslim).

Ayat mengenai modal sosial berapa pada Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِير

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Menurut *Tafsir Al-Mishbah jilid 13*, Prof. Dr. M. Quraish Shihab bahwa Surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa semua manusia berasal dari asal yang sama dan diciptakan beragam suku serta bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk saling membeda-bedakan. Kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh takwa, bukan oleh perbedaan ras atau status sosial. Dalam konteks modal

sosial, ayat ini mengajarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang inklusif dan saling menghargai berdasarkan kesadaran spiritual dan moral, sehingga persatuan dan kerjasama dalam masyarakat dapat terwujud dengan baik. Takwa menjadi pondasi utama yang memperkuat solidaritas dan kepercayaan antarindividu dalam komunitas (Quraish Shihab, 2002)

3. Teori Modal Sosial Robert Putnam

a. Konsep Dasar

Robert Putnam lahir di Amerika serikat dan putnam mendasari pemikiran modal sosial yang sangat terkenal dikalangan masyarakat. Latar belakang pemikiran putnam berawal dari pengaruh gurunya yang juga berfokus pada penelitian dalam bidang ilmu politik dan hubungan antar nilai sosial, fokus utama pemikiran putnam berusaha meneliti masyarakat yang menyeimbangkan pembangunan politik dan ekonomi, penelitian ini dilakukan di Italia. Penelitian putnam mengungkapkan bahwa masyarakat Amerika tidak stabil karena tidak memenuhi nilai modal sosial, sehingga berujung pada penurunan stabilitas pada tahun 40-an.

Pencapaian puncak ketenaran modal sosial muncul kektika putnam menulis buku yang berjudul *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Melalui *Bowling Alone*, Putnam berhasil menyentuh aspek penting dan sensitif mengenai penurunan partisipasi warga di Amerika Serikat, yang disebabkan oleh runtuhnya kepercayaan terhadap otoritas publik. Putnam melanjutkan penelitiannya dengan menganalisis secara menyeluruh berbagai sumber data dalam *Bowling Alone*. Bukti-bukti yang dihasilkan tampak kuat. Ia berhasil mengungkapkan bahwa dalam tiga dekade terakhir abad ke-20, telah terjadi perubahan besar dalam partisipasi politik dan keterlibatan sosial masyarakat (Santoso, 2020).

Robert putnam membedakan jenis modal sosial mennjadi 2 bentuk:

1. *Bonding Social Capital* (Modal Sosial Mengikat)

   Bentuk dari modal sosial ini berifat homogen, seperti keluarga, teman dekat, atau komunitas lokal. Modal sosial ini mendukung solidaritas dan memperkuat internal. Kehidupan organisasi atau masyarakat, modal sosial pengikatan memiliki dampak negatif terhadap interaksi sosial yang bersifat umum. Modal sosial ini terbentuk dari ikatan-ikatan terbatas, di mana individu dengan jenis modal sosial ini dalam berinteraksi atau membangun hubungan hanya pada ruang sempit atau kelompok mereka sendiri. Mereka melihat orang-orang selain kelompok mereka sebagai orang luar. Hubungan yang terjalin di dalam anggota kelompok lebih berdasarkan pada kesamaan ideologi, dengan ikatan personal yang sangat erat di antara mereka. Pada implementasinya, pengelola makam, atau yang biasa disebut dengan yayasan tidak hanya membangun hubungan dengan pihak internal (ahli waris), tetapi juga dengan pihak lain seperti masyarakat lokal, peziarah, dan pemerintah.

2. *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Menjembatani)

   Bentuk modal sosial yang terjadi antar kelompoknya lebih heterogen. Modal sosial penjembatanan lebih meningkatkan kerjasama yang baik dan luas antar masyarakat. Bentuk modal sosial ini memiliki latar belakang budaya, agama, ekonomi, yang beragam. Modal sosial ini penting dalam membentuk jaringan. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk memperbanyak jenis modal sosial ini karena dapat bermakna positif untuk kesejahteraan individu dalam menjalin jaringan sosial yang lebih luas (Putnam, 2000).

   Yayasan menerapkan modal sosial menjembatani dengan membangun hubungan dengan masyarakat lokal, peziarah, dan para

karyawan untuk kerja sama dalam melestarikan objek wisata ziarah. Dengan menjalin kemitraan ini, pengelola dapat mengakses sumber daya finansial dan keahlian yang diperlukan untuk perawatan dan pengembangan situs.

b. Kata Kunci dan Implementasi

1. Kepercayaan *(Trust)*

Menurut Putnam kepercayaan merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh keyakinan untuk mengambil resiko dalam sebuah hubungan bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti harapannya dan saling mendukung, atau setidaknya dalam sebuah kelompok tidak ada salah satu pihak yang saling merugikan (Putnam, 2000).

Kepercayaan yang tinggi dalam melaksanakan berbagai tindakan kolektif dapat meningkatkan partisipasi individu dalam setiap kegiatannya sehingga tercapai tujuan dan kemajuan bersama. Kemunculan permasalahan sosial dapat terjadi apabila rasa percaya pada masyarakatnya pupus. Hal ini terjadi karena sulitnya menghindari ancaman kerawanan sosial dan ekonomi akibat rendahnya tingkat kepercayaan antara individu-individu. semangat dan partisipasi masyarakat dalam membangun kemajuan akan mulai pupus kemudian masyarakat akan cendrung apatis. Apabila rasa percaya dalam diri individu mulai luntur, hal tersebut memicu tindak kriminalitas seperti kerusuhan, kekerasan dan lain sebagainya yang sulit untuk diredam sehingga memunculkan perasaan isolasi dari masyarakat. Situasi tersebut pada akhirnya menyebabkan masyarakat memiliki penyakit buruk seperti kecemasan dan rasa putus asa sehingga dapat merugikan diri sendiri, masyarakat, dan juga negara.

Kepercayaan memainkan peran sentral dalam modal sosial yang dimiliki pengelola Makam Sunan Kalijaga dalam melestarikan situs ini sebagai objek wisata religi. Bagi para pengelola, kepercayaan

masyarakat dan peziarah terhadap mereka sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perawatan dan pengembangan makam sangat penting. Pengelola juga menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga kesucian makam, serta menyediakan fasilitas yang layak bagi para pengunjung. pengelola dapat bekerja sama dalam merancang kebijakan yang menguntungkan situs religi ini, baik dalam hal pelestarian budaya maupun pengembangan wisata yang berkelanjutan. Ketika pengelola mampu menjaga hubungan saling percaya, mereka lebih mudah mendapatkan bantuan dana, dukungan infrastruktur, serta partisipasi aktif dari berbagai pihak. Pada akhirnya, kepercayaan tersebut menjadi elemen utama dalam modal sosial yang mendukung pengelola dalam melestarikan Makam Sunan Kalijaga, menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan ekonomi, serta memastikan kelangsungan situs ini sebagai destinasi wisata ziarah yang orisinal.

2. Jaringan *(Network)*

Modal sosial tidak dibangun oleh satu individu saja. Menurut putnam jaringan sosial adalah jaringan kerja sama antar individu terbentuk melalui struktur dasar yang fleksibel dari modal sosial yang mendukung interaksi, yang pada gilirannya membangun kepercayaan dan menciptakan kolaborasi antar individu. Jaringan sosial yang kuat dalam masyarakat yang sehat dapat meningkatkan semangat kolaborasi di antara anggotanya dan memberikan manfaat dari keterlibatan mereka. (Putnam, 2000).

Kecenderungan untuk bersosialisasi dalam suatu kelompok juga membentuk modal sosial, yang menjadi bagian penting dari nilai-nilai yang dimiliki bersama. Karakteristik dan orientasi kelompok ini biasanya selaras dengan jaringan hubungan sosialnya, yang memiliki corak khas. Jaringan ini sering kali terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang secara turun-temurun dan kesamaan keyakinan, terutama

dalam konteks kepercayaan agama, yang menghasilkan kohesi tinggi namun memiliki jangkauan jaringan dan tingkat kepercayaan yang terbatas. Sebaliknya, jika kelompok dibentuk berdasarkan orientasi dan tujuan yang serupa serta pengelolaan yang lebih modern, tingkat partisipasi anggota cenderung meningkat, dan jaringan sosial yang terbentuk memiliki cakupan yang lebih luas (Alfitri, 2022).

Jaringan sosial adalah salah satu bentuk modal sosial, di mana sekelompok individu terhubung melalui rasa simpati dan tanggung jawab, serta diikat oleh norma-norma pertukaran dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Jaringan ini terbentuk karena kesamaan asal daerah, keyakinan politik atau agama, hubungan kekerabatan, dan faktor lainnya. Jaringan sosial ini diorganisasikan menjadi suatu institusi yang memberikan perlakuan istimewa kepada anggotanya, memungkinkan mereka memperoleh modal sosial dari jaringan tersebut (Alfitri, 2022).

Jaringan sosial di antara masyarakat lokal dan Yayasan Sunan Kalijaga memainkan peran vital dalam pelestarian situs sebagai objek wisata religi. Keterlibatan yayasan dalam menjaga tradisi dan budaya nilai sejarah dan spiritual makam dapat meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap warisan budaya ini. Kegiatan bersama, seperti pembersihan dan perawatan area makam, tidak hanya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, tetapi juga membangun solidaritas di antara warga. Dengan menciptakan lingkungan yang saling mendukung, masyarakat dapat merasa lebih bertanggung jawab terhadap pelestarian situs bersejarah ini.

Selain itu, pengembangan ekonomi lokal dapat diintegrasikan dengan kegiatan wisata. Masyarakat dapat menjual produk lokal atau kerajinan tangan di sekitar makam, memberikan manfaat ekonomi sekaligus menarik lebih banyak pengunjung. Pembentukan forum komunitas juga memungkinkan warga untuk merencanakan dan

melaksanakan kegiatan pelestarian secara berkelanjutan. Dengan menggali cerita dan tradisi lokal yang terkait dengan Sunan Kalijaga, komunitas tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

3. Norma *(Norm)*

Menurut Putnam (2000) norma berisi nilai, harapan dan tujuan yang harus dijalankan bersama oleh individu ataupun kelompok. Sekumpulan aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat dalam sebuah entitas sosial disebut norma. Aturan kolektif tersebut tidak berbentuk tulisan tetapi dipahami oleh anggota masyarakat dalam menjalin hubungan. Norma adalah kesepahaman, nilai, harapan, dan tujuan yang diyakini serta dijalankan bersama oleh suatu kelompok, disertai dengan sanksi yang bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang individu dalam masyarakat (Putnam, 2000)

Norma yang kokoh memungkinkan adanya saling pengawasan antar anggota kelompok atau komunitas, sehingga tidak ada ruang bagi individu untuk melakukan tindakan menyimpang. Menurut Putnam dan Fukuyama, norma terbentuk dan berkembang dari sejarah kerja sama di masa lalu dan diterapkan untuk memperkuat suasana kolaborasi. Norma berfungsi sebagai institusi yang mengatur interaksi sosial antar individu. Norma dibangun melalui penerapan nilai-nilai yang ditaati oleh setiap anggota masyarakat, dengan tujuan memberikan manfaat positif bagi semua pihak. Jika norma tidak lagi memberikan manfaat atau bahkan menimbulkan kerugian, maka norma tersebut akan hilang dan tidak digunakan lagi (Santoso, 2020)

Sebagai salah satu dari bentuk modal sosial norma memiliki peran penting dalam pelestarian makam Sunan Kalijaga, terutama bagi pengelola makam. norma tersebut mencakup aturan yang harus

dijalankan oleh pengelola untuk menjaga kesucian, keamanan, daan kebersihan tempat ziarah. Pengelola dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk mematuhi nilai gotong royong yang memperkuat solidaritas di antara mereka. Selain itu adanya norma-norma religius yang mengatur perilaku berziarah seperti memakai busana yang tertutup, berperilaku sopan, dan menghormati tempat suci memperkuat ikatan sosial antara peziarah dengan masyarakaat setempat. Norma ini berfungsi sebagai pilar yang memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki bersama terhadap situs religius makam Sunan Kalijaga.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekataan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan naratif. Peneliti memilih metode kualitatif, jenis penelitian lapangan, serta pendekatan deskriptif karena diharapkan dapat memudahkan dalam penyusunan dan penjelasan hasil penelitian secara komprehensif hingga akhir.

Metode kualitatif merupakan sebuah metode yang secara sistematis menggambarkan fakta yang terjadi sesuai dengan perkembangan dalam kegiatan masyarakat di lokasi penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian lapangan yang digunakan dalam studi ini merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan mendalam dengan panduan data yang diperoleh dari lapangan. Berdasarkan judul yang ditulis, penulis berupaya mengamati berbagai bentuk dari modal sosial yang mendasari komunitas lokal dan masyarakat lokal dalam kegiatan pelestarian makam yang memiliki tujuan menjaga situs makam agar tetap berkelanjutan.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif, Penelitian kualitatif naratif adalah studi yang berfokus pada cerita-

cerita yang dihasilkan melalui proses mendengarkan pengalaman orang lain atau bertemu langsung dengan narasumber melalui wawancara. Strategi penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan individu atau kelompok berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami (Hasan et al., 2022)

2. Sumber Data dan Jenis Data

   a. Data Primer

      Data primer merupakan data yang dikumpulkan tanpa melalui pihak ketiga (Wekke, 2019). Hasil dari data primer berupa wawancara langsung dengan pihak yang terkait seperti pemangku kepentingan atau pun juru kunci makam. Kumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini adalah gambaran dari pelestarian situs makam. Pada penelitian ini kumpulan data yang dikumpulkan merupakan gambaran dari pelestarian situs makam. Peneliti melibatkan beberapa tokoh pada masyarakat Desa Kadilangu untuk menjadi sumber data yang berguna dalam melengkapi data penelitian (Megiono, 2023).

   b. Data Sekunder

      Sumber data sekunder adalah data yang terkumpul dari pihak ketiga atau penelitian terdahulu (Sugiyono, 2013). Data sekunder juga biasanya digunakan untuk melengkapi data dari data primer. Dengan demikian, peneliti juga menggunakan data lain sebagai penunjang untuk memperkuat data didapatkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

   a. Observasi Non Partisipan

      Menurut Priambudi dalam Kaelan (2012) Metode observasi merupakan sebuah proses pemantauan atau pengamatan yang dilakukan secara cermat (Priambudi, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana, dimana peneliti mengamati kejadian dari luar atau dalam arti peneliti tidak menetap

selama berhari-hari dalam melakukan penelitian. Melalui pengamatan terstruktur yang memiliki pedoman yang jelas (Nugrahani, 2014).

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk percakapan atau komunikasi antara peniliti dengan informan. Peneliti akan menanyakan beragam pertanyaan penting untuk diajukan kepada informan, hal tersebut bertujuan untuk memperoleh data peristiwa yang terjadi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak berfokus kepada pedoman wawancara yang tersusun karena hanya menggunakan pedoman garis besarnya saja (Hasan et al., 2022).

Adapun teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan metode pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria dari pertimbangan tersebut biasanya melibatkan individu yang dianggap paling mengetahui dan memiliki informasi relavan dengan kebutuhan peneliti. Pengambilan menggunakan teknik ini penting bagi peneliti karena hal tersebut memengaruhi hasil akhir. Peneliti berusaha mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai melalui teknik ini untuk mendapatkan sumber informasi yang detail berdasarkan informan yang dipilih (Suwardi et al., 2019). Adapun narasumber dalam penelitian ini di antaranya:

Tabel 1.1 Data Informan

Informan	Peran / Jabatan
Raden Kristiawan Saputra	Kepala Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu
Edi Mursalim	Juru Kunci Makam Sunan Kalijaga
Zaenal Arifin	Karyawan Makam
Agus	Masyarakat Lokal
Siti Rukoinah	Pedagang Aksesoris
Ria	Pedagang Baju
Siti Nursidah	Pedagang Makanan
Dewi	Generasi Muda (masyarakat lokal)
Alfan	Anggota Karang Taruna
Juminten	Peziarah
Maulana Rizqi	Peziarah

c. Dokumentasi

Dokumentas adalah rekaman peristiwa untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara (Wekke, 2019). Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimpan data adalah dokumentasi. Dokumentasi menurut Menurut Mc. Millian dan Schumacher dalam Kaelan (2012) adalah surat atau dokumen-dokumen yang terbentuk dari kejadian di masa lalu. Sebagai sumber dalam penelitian keaslian sumber data harus diperhatikan. Peneliti juga harus mendokumentasikan kegiatan modal sosial di Makam Sunan Kalijaga sebagai objek wisata yang dilakukan oleh komunitas lokal atau pun oleh masyarakat sekitar sebagai bukti dari penelitian, seperti kerja sama dalam pembangunan fasilitas makam, tradisi desa kadilangu, dan kejadian lainnya (Wekke, 2019).

4. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan pengamatan langsung fenomena kejadian di lapangan sehingga analisis data yang dilakukan peneliti adalah induktif.

Kemudian hasil data tersebut dianalisis oleh penulis sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Hasil akhir penelitian adalah pengetahuan dari apa yang penulis inginkan. Beberapa tahapan dalam metode analisis data secara runtut yang digunakan oleh peneliti adalah model milik Miles dan Huberman. Dikemukakan dalam Sugiyono (2013), terdapat tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi data adalah tahapan kegiatan dengan memilah data, membagi data, dan gambaran singkat data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan. Peneliti akan lebih selektif dalam memilah data untuk menemukan suatu masalah karena data yang diterima oleh peneliti tidak semuanya penting.
b. Penyajian data, proses menyusun dan memaparkan data setelah melalui tahapan reduksi, di mana data yang disajikan siap untuk diolah guna menarik kesimpulan. Pada tahap ini, data yang diperlukan peneliti dalam analisis kualitatif telah diverifikasi secara lengkap. Hal ini berupa kesimpulan sementara dari penulis yang menjelaskan apabila data yang dikumpulkan kurang lengkap.
c. Kesimpulan atau verifikasi merupakan kesimpulan akhir dari data yang dikumpulan. keseluruhan informasi dengan mencari hubungan antar data yang dikumpulkan melalui proses menyamakan dan membedakan berarti inti dari kesimpulan. Membandingkan kesamaan komposisi antara subjek yang diteliti dengan manfaat yang diperoleh dapat dilakukan dengan verifikasi data dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulis membagi skripsi ini dalam beberapa sub bagian. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memperkenalkan topik yang akan dibahas, memberikan konteks, serta menarik perhatian pembaca. Pendahuluan biasanya memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodelogi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II PELESTARIAN MAKAM SUNAN KALIJAGA SEBAGAI OBJEK WISATA RELIGI MELALUI MODAL SOSIAL MENURUT PERSPEKTIF ROBERT D. PUTNAM

Pada bab ini membahas mengenai definisi konseptual yang memuat Pelestarian makam, Objek Wisata Religi, dan Modal Sosial Menurut Putnam.

BAB III GAMBARAN UMUM MAKAM SUNAN KALIJAGA

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang letak geografis Makam Sunan Kalijaga, Sejarah berdirinya Yayasan Sunan Kalijaga, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, dan Fasilitas Umum Makam Sunan Kalijaga.

BAB IV BAGAIMANA BENTUK-BENTUK MODAL SOSIAL YANG DIMILIKI YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU DALAM MELESTARIKAN OBJEK WISATA ZIARAH DI MAKAM SUNAN KALIJAGA?

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam melestarikan objek wisata ziarah di Makam Sunan Kalijaga meliputi komponen jaringan sosial, kepercayaan, dan norma.

BAB V BAGAIMANA TANTANGAN YANG DIHADAPI YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU DALAM MELESTARIKAN MAKAM SUNAN KALIJAGA SEBAGAI OBJEK WISATA ZIARAH

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai pelestarian yang dilakukan oleh Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap keberlanjutan makam Sunan Kalijaga.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran atau rekomendasi peneliti.

BAB II

PELESTARIAN MAKAM SEBAGAI OBJEK WISATA ZIARAH DALAM PERSPEKTIF MODAL SOSIAL ROBERT DAVID PUTNAM

A. Pelestarian Makam Sebagai Objek Wisata Ziarah Melalui Modal Sosial

1. Modal Sosial

Menurut Putnam (2000) modal sosial adalah komponen yang terdiri dari kepercayaan, jaringan dan norma. Modal sosial menggambarkan sumber daya sosial yang ada dalam jaringan hubungan individu atau kelompok yang dapat digunakan untuk memfasilitasi tindakan kolektif dan mencapai tujuan tertentu. Maksud dari sumber daya menjelaskan bahwa modal sosial memberikan *power* akan situasi sosial dalam sebuah masyarakat. Masyarakat memiliki kehidupan sosial yang beragam seperti *natural capital, human capital, physical capital* dan *financial capital*. Oleh karena itu, fungsi dari modal sosial memotivasi agar keempat jenis modal sosial dapat berjalan dengan efektif. Pada awalnya modal sosial dipandang sebagai bentuk dimana komunitas dapat menciptakan kepercayaan diantara individu yang ada di dalam masyarakat. Komunitas tersebut membuat aturan berdasarkan kesepakatan bersama untuk menjaga nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Sehingga harapan masyarakat mulai terpenuhi, melalui keterlibatan komunitas/agen/institusi yang berproses dan bergabung dalam pengembangan konsep modal sosial dan pemberdayaan masyarakat (Alfitri, 2023).

Modal sosial dapat dilihat sebagai sebuah sumber daya yang berfungsi sebagai investasi untuk memperoleh sumberdaya lainnya. sumberdaya merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi dan diinvestasikan, sehingga sumberdaya tersebut disebut sebagai modal. Konsep dari modal modal sosial berbeda dengan modal manusia (human capital). Konsep dari modal manusia menjelaskan kepada kemampuan yang dimiliki

oleh individu dalam melakukan sesuatu. Sedangkan pada modal sosial menjelaskan tentang pola hubungan dan potensi yang dimiliki oleh individu dan kelompok yang ada dalam masyarakat dengan memperhatikan jaringan sosial, kepercayaan dan norma. Elemen modal sosial sangat penting dan berhubungan satu sama lain untuk menciptakan modal sosial yang baik (Alfitri, 2023).

Menurut putnam (2002) modal sosial memberikan hubungan yang positif terhadap kehidupan yang demokrasi. ketika norma dan jaringan sosial disetujui dan dijalankan oleh masyarakat, hal tersebut memberikan pengaruh pada kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan kinerja lembaga-lembaga sosial atau komunitas sosial. Modal sosial adalah kekuatan yang dapat membangun komunitas yang lebih peduli dan aktif dalam pembangunan bersama. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Inti dari modal sosial adalah rasa saling percaya, ideologi, dan agama. Modal sosial dapat digambarkan sebagai kesediaan individu untuk lebih mengutamakan keputusan yang dibuat bersama oleh komunitas, yang pada akhirnya akan mendorong interaksi yang saling menguntungkan dan menghasilkan kinerja yang memiliki nilai sosial (Alfitri, 2023).

2. Pelestarian

Menurut Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan pelestarian merupakan tindakan untuk menjaga dan melindungi warisan budaya baik bersifat fisik maupun non fisik. Upaya dari tindakan tersebut untuk menjaga tradisi yang berisi nilai-nilai leluhur tetap memiliki makna yang sama meskipun mengalami transformasi budaya atau perubahan bentuk. Menurut Purwadaminta dalam Qamar menjelaskan Kata “pelestarian” memiliki makna usaha untuk mejaga, mengabadikan, dan melindungi suatu entitas agar tidak berubah. Secara etimologis, istilah "pelestarian" berasal dari kata dasar "lestari" yang diberi awalan pe-an. Kata "lestari" sendiri diambil dari bahasa Jawa, yang berarti bertahan, abadi, tidak berubah, dan tetap sama seperti

semula (Qamar, 2014). Dengan demikian, makna dari pelestarian adalah upaya untuk menjaga agar tidak terkontaminasi dengan hal lain.

Menurut Karmadi (2007) dalam Aini (2018) pelestarian adalah kegiatan yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Pelestarian tidak bisa berdiri sendiri sehingga hal itu berpasangan dengan perkembangan dalam kelangsungan zaman. Upaya pelestarian penting untuk dilakukan agar terciptak kehidupan berkelanjutan. Pelestarian tidak hanya sesaat tetapi mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Pelestarian tidak dapat bertahan dan berkembang jika masyarakatnya tidak dapat mendukung dan menjadi bagian dari kehidupan. Pelestarian dapat terwujud jika ada penggerak yang mendukung kegiatan tersebut, sehingga dipelukan motivasi dan kerjasama diantara masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan pelestarian, antara lain:

a. Dorongan untuk menjaga, merawat, dan mewariskan warisan budaya yang diterima dari generasi sebelumnya
b. Dorongan untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah dan kepribadian bangsa dari waktu ke waktu melalui pewarisan kekayaan budaya yang dapat dilihat, dikenang, dan dihayati.
c. Dorongan ekonomi bahwa nilai budaya lokal akan meningkat jika dilestarikan dengan baik, sehingga memiliki nilai komersial yang dapat meningkatkan kesejahteraan
d. Dorongan simbolis bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari identitas suatu kelompok atau masyarakat, yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan, harga diri, dan rasa percaya diri yang kuat (Aini, 2018).

Pelestarian objek wisata ziarah penting untuk menjaga nilai spiritual, sejarah, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Meskipun pariwisata ziarah memberikan dampak ekonomi positif, jumlah pengunjung yang banyak dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga kelestarian situs. Oleh karena itu, pelestarian membutuhkan pendekatan yang hati-hati agar tidak merusak

nilai-nilai religius dan sejarah yang ada. Pelestarian fisik situs, seperti menjaga kebersihan dan memperbaiki kerusakan, harus dilakukan dengan kerjasama pemerintah dan lembaga keagamaan. Aspek ekonomi juga perlu diperhatikan, dengan memanfaatkan objek wisata ziarah untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan, namun tetap mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial. Pendapatan yang diperoleh harus digunakan untuk konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan mengelola aspek fisik, sosial, dan ekonomi secara seimbang, pelestarian objek wisata ziarah dapat mendatangkan manfaat jangka panjang dan mendukung sektor pariwisata yang berkelanjutan. (Aini, 2018)

3. Wisata Ziarah

Wisata merupakan kegiatan yang melibatkan perjalanan dengan tujuan mendapatkan pengetahuan, kepuasaan dan kenikmatan. Sedangkan wisata ziarah merupakan suatu perjalanan yang ditempuh oleh individu atau kelompok secara sukarela dan bersifat sementara untuk mendapatkan pengalaman, pendalaman, dan penghayatan nilai religius dengan mengunjungi tempat suci atau keramat (Mukhirto, dkk: 2022). Wisata ziarah merupakan bagian dari wisata religi yang menjadi salah satu dari aktivitas dakwah dimana wisata religi harus mampu membarikan objek wisata yang berbasis religi untuk menarik daya tarik wisata dan mampu menyadarkan wisatawan akan kekuasaan Allah SWT. Menurut Chaliq (2011) dalam Ulum (2023) Motif wisata ziarah dimanfaatkan untuk bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dengan melibatkan studi keagamaan meningkatkan keislaman. Selain itu kegiatan ini bermanfaat bagi para pelakunya baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Mappi, wisata ziarah adalah kegiatan perjalanan yang motivasinya untuk mengunjungi tempat-tempat keagaman (Mappi, 2020). Kegiatan ziarah ke makam tokoh beragama merupakan salah satu bentuk dari wisata religi, biasanya kegiatan tersebut dilakukan secara berombongan atau perorangan. Tujuan dari wisata ziarah sebagai pengingat akan keagungan Allah

SWT agar tidak menuntun manusia ke jalan kesyirikan atau kekufuran (Sari, dkk, 2018). Kegiatan ziarah pada awalnya dilakukan dengan mengunjungi keluarga atau kerabat yang sudah meninggal, kemudian berkembang dengan mengunjungi makam para wali atau tokoh bersejarah. Dengan demikian, perkembangan zaman membuat fenomena ziarah menjadi kegiatan yang lazim dilakukan oleh masyarakat (Muliadi, dkk, 2020).

Seiring berkembangnya waktu, wisata ziarah tidak hanya terbatas pada tujuan spiritual, tetapi juga telah menjadi bagian dari pariwisata budaya yang menarik banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya peran ziarah dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, di mana kegiatan ini sering kali diintegrasikan dengan kegiatan sosial lainnya, seperti silaturahmi, pembelajaran sejarah, dan perayaan keagamaan. Wisata ziarah memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Banyak daerah yang mengandalkan situs-situs ziarah sebagai daya tarik wisata yang mendatangkan pendapatan dari sektor jasa seperti penginapan, transportasi, dan kuliner. Hal ini tentu mendorong pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat (Muliadi, dkk, 2020).

Selain itu, kegiatan ziarah juga berfungsi sebagai media untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan, tradisi, serta sejarah budaya lokal. Pengunjung yang datang tidak hanya mendapatkan pengalaman spiritual, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan perjuangan para tokoh agama yang dihormati. Dalam konteks ini, wisata ziarah juga berperan sebagai jembatan penghubung antara generasi yang lebih muda dengan warisan budaya yang telah ada sejak lama. Dengan demikian, wisata ziarah tidak hanya memberikan nilai-nilai religius, tetapi juga memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat, menjadikannya sebagai kegiatan yang sangat relevan di era modern ini (Muliadi, dkk, 2020).

B. Teori Modal Sosial Robert D. Putnam

Skripsi yang berjudul pelestarian makam sunan kalijaga sebagai objek wisata ziarah melalui modal sosial menggunakan teori modal sosial Robert David Putnam, yang mana teori tersebut menjelaskan unsur penting modal sosial seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma. Alasan peneliti menggunakan teori modal sosial Robert David Putnam adalah karena teori ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi sosial dan hubungan antar individu atau kelompok berkontribusi dalam pelestarian makam Sunan Kalijaga sebagai objek wisata ziarah. Modal sosial, yang mencakup elemen-elemen seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma, sangat relevan dalam konteks ini karena menciptakan ikatan antara masyarakat lokal, pengelola objek wisata, dan pengunjung (Putnam, 2000)

Jaringan sosial memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih erat antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian, baik itu masyarakat, pemerintah, maupun pelaku industri pariwisata. Kepercayaan yang terjalin antar anggota masyarakat dengan pengelola objek wisata, menjadi faktor penting dalam memotivasi mereka untuk menjaga dan merawat makam Sunan Kalijaga. Norma-norma yang berkaitan dengan penghormatan terhadap makam sebagai tempat suci, serta sikap peduli terhadap pelestarian budaya, akan mendorong perilaku pengunjung dan masyarakat untuk lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, teori modal sosial ini dipilih untuk memahami bagaimana elemen-elemen sosial ini dapat saling mendukung dalam upaya pelestarian makam Sunan Kalijaga, sehingga dapat menciptakan pengelolaan objek wisata ziarah yang berkelanjutan dan memberi manfaat bagi masyarakat sekitar (Putnam, 2000).

Robert Putnam lahir di Amerika serikat dan putnam mendasari pemikiran modal sosial yang sangat terkenal dikalangan masyarakat. Latar belakang pemikiran putnam berawal dari pengaruh gurunya yang juga berfokus pada penelitian dalam bidang ilmu politik dan hubungan antar nilai sosial, fokus utama pemikiran putnam berusaha meneliti masyarakat yang menyeimbangkan

pembangunan politik dan ekonomi, penelitian ini dilakukan di Italia. Penelitian putnam mengungkapkan bahwa masyarakat Amerika tidak stabil karena tidak memenuhi nilai modal sosial, sehingga berujung pada penurunan stabilitas pada tahun 40-an (Field, 2003).

Pencapaian puncak ketenaran modal sosial muncul ketika putnam menulis buku yang berjudul *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Melalui *Bowling Alone*, Putnam berhasil menyentuh aspek penting dan sensitif mengenai penurunan partisipasi warga di Amerika Serikat, yang disebabkan oleh runtuhnya kepercayaan terhadap otoritas publik. Putnam melanjutkan penelitiannya dengan menganalisis secara menyeluruh berbagai sumber data dalam *Bowling Alone*. Bukti-bukti yang dihasilkan tampak kuat. Ia berhasil mengungkapkan bahwa dalam tiga dekade terakhir abad ke-20, telah terjadi perubahan besar dalam partisipasi politik dan keterlibatan sosial masyarakat (Santoso, 2020).

Robert putnam membedakan jenis modal sosial menjadi 2 bentuk:

1. *Bonding Social Capital* (Modal Sosial Mengikat)

   Definisi dari modal sosial mengikat adalah bentuk ikatan dari individu atau kelompok dalam suatu wilayah yang memiliki identitas sosial yang sama. Bentuk dari modal sosial ini berifat homogen, seperti keluarga, teman dekat, atau komunitas lokal. Modal sosial ini mendukung solidaritas dan memperkuat internal. Kehidupan organisasi atau masyarakat, modal sosial pengikatan memiliki dampak negatif terhadap interaksi sosial yang bersifat umum. Modal sosial ini terbentuk dari ikatan-ikatan terbatas, di mana individu dengan jenis modal sosial ini dalam berinteraksi atau membangun hubungan hanya pada ruang sempit atau kelompok mereka sendiri. Mereka melihat orang-orang selain kelompok mereka sebagai orang luar. Hubungan yang terjalin di dalam anggota kelompok lebih berdasarkan pada kesamaan ideologi, dengan ikatan personal yang sangat erat di antara mereka. Pada implementasinya, pengelola makam, atau yang biasa disebut dengan yayasan tidak hanya membangun

hubungan dengan pihak internal (ahli waris), tetapi juga dengan pihak lain seperti masyarakat lokal, peziarah, dan pemerintah.

2. *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Menjembatani)

Definisi dari modal sosial menjembatani adalah ikatan yang menghubungkan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang yang beragam. Bentuk modal sosial yang terjadi antar kelompoknya lebih heterogen. Modal sosial penjembatanan lebih meningkatkan kerjasama yang baik dan luas antar masyarakat. Bentuk modal sosial ini memiliki latar belakang budaya, agama, ekonomi, yang beragam. Modal sosial ini penting dalam membentuk jaringan. Dengan demikian, penting bagi masyarakat untuk memperbanyak jenis modal sosial ini karena dapat bermakna positif untuk kesejahteraan individu dalam menjalin jaringan sosial yang lebih luas (Putnam, 2000). Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu menerapkan modal sosial menjembatani dengan membangun hubungan dengan masyarakat lokal, peziarah, dan para karyawan untuk kerja sama dalam melestarikan objek wisata ziarah. Dengan menjalin hubungan ini, pengelola dapat mengakses sumber daya finansial dan keahlian yang diperlukan untuk perawatan dan pengembangan situs.

Modal sosial adalah suatu bentuk hubungan sosial yang melibatkan kepercayaan, jaringan, dan norma, yang mendorong setiap individu untuk lebih aktif berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000).

1. Kepercayaan *(Trust)*

Menurut Putnam kepercayaan merupakan sebuah tindakan yang didasari oleh keyakinan untuk mengambil resiko dalam sebuah hubungan bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti harapannya dan saling mendukung, atau setidaknya dalam sebuah kelompok tidak ada salah satu pihak yang saling merugikan (Putnam, 2000). Kepercayaan yang tinggi dalam melaksanakan berbagai tindakan kolektif dapat meningkatkan partisipasi individu dalam setiap kegiatannya sehingga tercapai tujuan dan kemajuan bersama. Kemunculan permasalahan sosial dapat terjadi apabila

rasa percaya pada masyarakatnya pupus. Hal ini terjadi karena sulitnya menghindari ancaman kerawanan sosial dan ekonomi akibat rendahnya tingkat kepercayaan antara individu-individu. semangat dan partisipasi masyarakat dalam membangun kemajuan akan mulai pupus kemudian masyarakat akan cendrung apatis. Apabila rasa percaya dalam diri individu mulai luntur, hal tersebut memicu tindak kriminalitas seperti kerusuhan, kekerasan dan lain sebagainya yang sulit untuk diredam sehingga memunculkan perasaan isolasi dari masyarakat. Situasi tersebut pada akhirnya menyebabkan masyarakat memiliki penyakit buruk seperti kecemasan dan rasa putus asa sehingga dapat merugikan diri sendiri, masyarakat, dan juga negara (Santoso, 2020).

Ada 4 hal dasar yang diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan.

a. Penerimaan, dalam kelompok dimulai dengan kebutuhan setiap individu untuk merasa diterima sepenuhnya, termasuk dalam mengungkapkan pendapat dan berkontribusi. Kepercayaan tidak muncul begitu saja, melainkan melalui pembuktian sikap dan perilaku yang konsisten seiring waktu. Jika ada pelanggaran kepercayaan, maka hubungan antar anggota bisa terancam. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kesetiaan sangat penting dalam membangun dan menjaga kepercayaan.
b. Berbagi Informasi dan Kepedulian, untuk memecahkan masalah bersama, setiap anggota komunitas perlu berbagi informasi tentang kehidupan, pengalaman, nilai, dan masalah yang dianggap penting. Kepercayaan terbentuk melalui pertukaran informasi yang jujur dan terbuka, serta kepedulian antar anggota.
c. Menentukan Tujuan, perlu ditetapkan tujuan bersama agar anggota merasa terlibat dan berkomitmen. Tanpa partisipasi dalam perumusan tujuan, mereka tidak akan merasa memiliki tanggung jawab.

d. Pengorganisasian dan Tindakan, organisasi atau komunitas memiliki tujuan bersama dan setiap anggota akan memastikan adanya pemimpin yang kompeten untuk mengarahkan kegiatan menuju pencapaian tujuan tersebut. Pemimpin yang jujur, adil, peduli, dan melindungi anggotanya sangat penting untuk membangun kepercayaan (Alfitri, 2022).

Kepercayaan memainkan peran sentral dalam modal sosial yang dimiliki pengelola Makam Sunan Kalijaga dalam melestarikan situs ini sebagai objek wisata religi. Bagi para pengelola, kepercayaan masyarakat dan peziarah terhadap mereka sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perawatan dan pengembangan makam sangat penting. Pengelola juga menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga kesucian makam, serta menyediakan fasilitas yang layak bagi para pengunjung. pengelola dapat bekerja sama dalam merancang kebijakan yang menguntungkan situs religi ini, baik dalam hal pelestarian budaya maupun pengembangan wisata yang berkelanjutan. Ketika pengelola mampu menjaga hubungan saling percaya, mereka lebih mudah mendapatkan bantuan dana, dukungan infrastruktur, serta partisipasi aktif dari berbagai pihak. Pada akhirnya, kepercayaan tersebut menjadi elemen utama dalam modal sosial yang mendukung pengelola dalam melestarikan Makam Sunan Kalijaga, menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan ekonomi, serta memastikan kelangsungan situs ini sebagai destinasi wisata ziarah yang orisinal.

2. Jaringan *(Network)*

Modal sosial tidak dibangun oleh satu individu saja. Menurut putnam jaringan sosial adalah jaringan kerja sama antar individu terbentuk melalui struktur dasar yang fleksibel dari modal sosial yang mendukung interaksi, yang pada gilirannya membangun kepercayaan dan menciptakan kolaborasi antar individu. Jaringan sosial yang kuat dalam masyarakat yang

sehat dapat meningkatkan semangat kolaborasi di antara anggotanya dan memberikan manfaat dari keterlibatan mereka. (Putnam, 2000).

Kecenderungan untuk bersosialisasi dalam suatu kelompok juga membentuk modal sosial, yang menjadi bagian penting dari nilai-nilai yang dimiliki bersama. Karakteristik dan orientasi kelompok ini biasanya selaras dengan jaringan hubungan sosialnya, yang memiliki corak khas. Jaringan ini sering kali terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang secara turun-temurun dan kesamaan keyakinan, terutama dalam konteks kepercayaan agama, yang menghasilkan kohesi tinggi namun memiliki jangkauan jaringan dan tingkat kepercayaan yang terbatas. Sebaliknya, jika kelompok dibentuk berdasarkan orientasi dan tujuan yang serupa serta pengelolaan yang lebih modern, tingkat partisipasi anggota cenderung meningkat, dan jaringan sosial yang terbentuk memiliki cakupan yang lebih luas (Alfitri, 2022).

Jaringan sosial adalah salah satu bentuk modal sosial, di mana sekelompok individu terhubung melalui rasa simpati dan tanggung jawab, serta diikat oleh norma-norma pertukaran dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Jaringan ini terbentuk karena kesamaan asal daerah, keyakinan politik atau agama, hubungan kekerabatan, dan faktor lainnya. Jaringan sosial ini diorganisasikan menjadi suatu institusi yang memberikan perlakuan istimewa kepada anggotanya, memungkinkan mereka memperoleh modal sosial dari jaringan tersebut (Alfitri, 2022).

Jaringan sosial di antara masyarakat lokal dan Yayasan Sunan Kalijaga memainkan peran vital dalam pelestarian situs sebagai objek wisata religi. Keterlibatan yayasan dalam program pengetahuan yang mengajarkan nilai sejarah dan spiritual makam dapat meningkatkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap warisan budaya ini. Kegiatan bersama, seperti pembersihan dan perawatan area makam, tidak hanya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, tetapi juga membangun solidaritas di antara

warga. Dengan menciptakan lingkungan yang saling mendukung, masyarakat dapat merasa lebih bertanggung jawab terhadap pelestarian situs bersejarah ini.

Selain itu, pengembangan ekonomi lokal dapat diintegrasikan dengan kegiatan wisata. Masyarakat dapat menjual produk lokal atau kerajinan tangan di sekitar makam, memberikan manfaat ekonomi sekaligus menarik lebih banyak pengunjung. Pembentukan forum komunitas juga memungkinkan warga untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pelestarian secara berkelanjutan. Dengan menggali cerita dan tradisi lokal yang terkait dengan Sunan Kalijaga, komunitas tidak hanya memperkaya pengalaman pengunjung, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

3. Norma *(Norm)*

Menurut Putnam (2000) norma berisi nilai, harapan dan tujuan yang harus dijalankan bersama oleh individu ataupun kelompok. Sekumpulan aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat dalam sebuah entitas sosial disebut norma. Aturan kolektif tersebut tidak berbentuk tulisan tetapi dipahami oleh anggota masyarakat dalam menjalin hubungan. Norma adalah kesepahaman, nilai, harapan, dan tujuan yang diyakini serta dijalankan bersama oleh suatu kelompok, disertai dengan sanksi yang bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang individu dalam masyarakat.

Norma yang kokoh memungkinkan adanya saling pengawasan antar anggota kelompok atau komunitas, sehingga tidak ada ruang bagi individu untuk melakukan tindakan menyimpang. Menurut Putnam dan Fukuyama, norma terbentuk dan berkembang dari sejarah kerja sama di masa lalu dan diterapkan untuk memperkuat suasana kolaborasi. Norma berfungsi sebagai institusi yang mengatur interaksi sosial antar individu. Norma dibangun melalui penerapan nilai-nilai yang ditaati oleh setiap anggota

masyarakat, dengan tujuan memberikan manfaat positif bagi semua pihak. Jika norma tidak lagi memberikan manfaat atau bahkan menimbulkan kerugian, maka norma tersebut akan hilang dan tidak digunakan lagi (Santoso, 2020).

Sebagai salah satu dari bentuk modal sosial norma memiliki peran penting dalam pelestarian Makam Sunan kalijaga, terutama bagi Pengelola Makam. norma tersebut mencakup aturan yang harus dijalankan oleh pengelola untuk menjaga kesucian, keamanan, daan kebersihan tempat ziarah baik bersifat tertulis ataupun tidak tertulis. Pengelola dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk mematuhi nilai gotong royong yang memperkuat solidaritas di antara mereka. Selain itu adanya norma-norma religius yang mengatur perilaku berziarah seperti memakai busana yang tertutup, berperilaku sopan, dan menghormati tempat suci memperkuat ikatan sosial antara peziarah dengan masyarakaat setempat. Norma ini berfungsi sebagai pilar yang memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki bersama terhadap situs religius Makam Sunan Kalijaga.

C. Ziarah Dalam Perspektif Islam

Ziarah merupakan kunjungan yang dilakukan oleh individu dari suatu tempat yang memiliki nilai sejarah keagamaan dan spiritual tertentu. Ziarah sudah menjadi bagian dari budaya sosial. sejak zaman Rasulullah SAW ziarah sudah banyak dilakukan untuk mengingat kematian dan sebagai ganjaran dalam membaca Al-quran. Tujuan ziarah selain untuk mendoakan ziarah juga menghormati para leluhur yang berkontribusi besar dalam menyebarkan agama islam. Selain itu, ziarah juga dapat meningkatkan tali persaudaraan melalui pengalaman berwisata religi (Wulandari, 2021).

Ziarah juga memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara umat Muslim, terutama di kalangan keluarga dan komunitas. Aktivitas ini

seringkali dijadikan kesempatan untuk mempererat hubungan antarindividu dengan berbagi pengalaman spiritual yang mendalam. Selain itu, ziarah juga dapat menjadi sarana untuk merefleksikan hidup, memperbaiki diri, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dalam perjalanan ziarah, setiap langkah yang dilakukan biasanya dipenuhi dengan doa dan harapan, menciptakan suasana khusyuk yang menyentuh hati. Tak jarang, ziarah juga memperkenalkan umat kepada sejarah perjuangan agama Islam yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus berjuang di jalan Allah. Dengan demikian, ziarah bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang membawa keberkahan (Wulandari, 2021).

Ziarah merupakan kunjungan yang dilakukan oleh individu dari suatu tempat yang memiliki nilai sejarah keagamaan dan spiritual tertentu. Ziarah sudah menjadi bagian dari budaya sosial. sejak zaman Rasulullah SAW ziarah sudah banyak dilakukan untuk mengingat kematian dan sebagai ganjaran dalam membaca Al-quran. Tujuan ziarah selain untuk mendoakan ziarah juga menghormati para leluhur yang berkontribusi besar dalam menyebarkan agama islam. Selain itu, ziarah juga dapat meningkatkan tali persaudaraan melalui pengalaman berwisata religi (Wulandari, 2021).

Ayat mengenai wisata ziarah berada pada Al-Quran surat Al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ
لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Menurut *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Surah Al-Mujādalah ayat 11 mengajarkan etika sosial dan penghormatan terhadap ilmu. Umat Islam diperintahkan untuk melapangkan tempat dalam majelis sebagai bentuk kepekaan dan kelapangan hati, yang akan dibalas Allah dengan kelapangan hidup. Ketaatan terhadap perintah untuk berdiri atau berpindah tempat mencerminkan disiplin dan penghargaan terhadap tata tertib. Allah juga meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu, menandakan pentingnya ilmu yang sejalan dengan iman. Ilmu tidak hanya meninggikan kedudukan di dunia, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial (Quraish Shihab*,* 2002).

Dalam kaitannya dengan kehidupan setelah meninggal, ilmu yang bermanfaat termasuk ke dalam amal jariyah, yang pahalanya terus mengalir meski pemiliknya telah wafat. Orang berilmu yang mengajarkan kebaikan, memperbaiki masyarakat, atau meninggalkan warisan pengetahuan akan terus mendapatkan pahala hingga ke liang lahat. Hal ini pula yang melatarbelakangi tradisi ziarah ke makam para ulama dan orang saleh. Ziarah bukan hanya bentuk penghormatan, tetapi juga pengingat akan nilai-nilai ilmu, iman, dan amal saleh yang mereka tinggalkan. Melalui ziarah, umat diingatkan untuk meneladani kehidupan orang-orang berilmu yang derajatnya ditinggikan oleh Allah karena manfaat ilmu dan ketakwaannya, sebagaimana disebut dalam ayat ini (Quraish Shihab*,* 2002).

Selain itu, terdapat pula hadis dalam *Sahih Muslim*, Kitab Al-Jana'iz (Buku Jenazah), hadits nomor 976. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menziarahi makam ibunya, menangis, dan bersabda:

عَن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لأُمِّي فَلَمْ يَأْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي"

"Saya memohon izin kepada Rabbku untuk memohon ampun baginya (ibu ku), tetapi tidak diizinkan. Saya memohon izin untuk menziarahi kuburnya, dan saya diizinkan. Maka ziarahlah kubur, karena itu mengingatkan kalian pada akhirat."

Hadis ini menunjukkan bahwa ziarah kubur memiliki nilai spiritual yang penting dalam Islam, yaitu sebagai sarana untuk merenungkan kematian dan kehidupan akhirat. Rasulullah sendiri memberi teladan dengan meminta izin kepada Allah untuk menziarahi makam ibunya, dan ketika diizinkan, beliau melakukannya sambil menangis. Ini menandakan bahwa ziarah bukan hanya bentuk ibadah individual, tetapi juga sarana memperkuat kesadaran akan akhir kehidupan dan pentingnya persiapan untuknya (HR. Muslim: 976, Sahih Muslim).

Ayat mengenai modal sosial berapa pada Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Menurut *Tafsir Al-Mishbah jilid 13*, Prof. Dr. M. Quraish Shihab bahwa Surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa semua manusia berasal dari asal yang sama dan diciptakan beragam suku serta bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk saling membeda-bedakan. Kemuliaan di sisi Allah ditentukan oleh takwa, bukan oleh perbedaan ras atau status sosial. Dalam konteks modal sosial, ayat ini mengajarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang inklusif dan saling menghargai berdasarkan kesadaran spiritual dan moral, sehingga persatuan dan kerjasama dalam masyarakat dapat terwujud dengan baik. Takwa menjadi pondasi

utama yang memperkuat solidaritas dan kepercayaan antarindividu dalam komunitas (Quraish Shihab, 2002)

BAB III

GAMBARAN UMUM WISATA ZIARAH

MAKAM SUNAN KALIJAGA KADILANGU DEMAK

A. Gambaran Umum Wisata Ziarah Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak

1. Profil Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga, yang memiliki nama asli Raden Syahid, dikenal sebagai putra dari Tumenggung Wilatikta, Adipati Tuban, dan lahir di Tuban pada tahun 1450 Masehi. Beberapa nama lain yang juga disematkan kepadanya antara lain Santi Kusumo Lokajaya, Syekh Malaya, Pangeran Tuban, dan Raden Abdurrahman. Dalam Babad Tuban serta catatan keluarga besar keturunannya, disebutkan bahwa beliau berasal dari keturunan Adipati Wengker Ponorogo. Arya Teja, yang dikenal sebagai Abdurrahman, tercatat sebagai sosok yang berhasil mengislamkan Arya Dikara, Adipati Tuban, sebelum menikahi putri sang adipati. Dari pernikahan tersebut, lahirlah Arya Wilatikta, yang kemudian menjadi ayah dari Raden Syahid (Chodjim, 2003).

Pada masa mudanya raden syahid merupakan seorang perampok yang mengambil harta dari orang kaya dan kemudian harta tersebut disedekahkan kepada orang-orang yang kurang mampu. Raden syahid akhirnya dasar dengan perbuatannya Ketika bertemu dengan Sunan Binang di hutan Jatiwangi dan beliau diangkat menjadi muridnya. Kegiatan menyebarkan agama islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menggunakan kesenian atau budaya karena beliau berpikir ketika berdakwah dengan menggunakan paksaan masyarakat akan menjauh. Sarana kesenian yang digunakan dalam berdakwah seperti pertunjukan wayang yang diiringi dengan suara gamelan. Tembang seperti “Ilir-Ilir dan gundul-gundul pacul diciptakan oleh Sunan Kalijaga dalam membantu kegiatan berdakwahnya. Dengan demikian, masyarakat akan mengerti secara bertahap dan menghidari kebiasaan-

kebiasaan buruk. Pendekatan kesenian tersebut berjalan dengan baik karena ada beberapa Adipati yang memeluk agama islam, seperti Adipati Pandanaran, Kebumen, Kartasuran, dan Banyumas (Chodjim, 2003).

2. Letak Geografis Makam Sunan Kalijaga

Gambar 3. 1 Peta Kelurahan Kadilangu

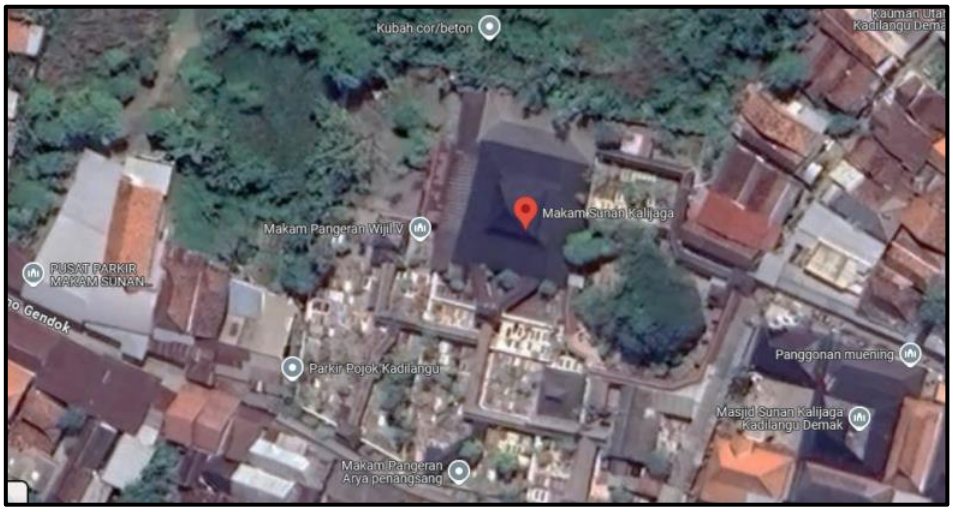

Sumber: Google Maps, diakses 3 Maret 2025

Lokasi makam sunan kalijaga terletak di Jl. Raden Sahid, Kelurahan Kadilangu, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan kadilangu memiliki luas 218.100 Ha. Batasan yang terdapat pada kelurahan kadilangu yaitu:

Sebelah Utara : Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak
Sebelah Timur : Desa Bogorejo, Kecamatan Wonosalam Demak
Sebelah Selatan : Desa Kendal Doyong, Kec. Wonosalam Demak
Sebelah Barat : Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak

3. Fasilitas Umum Makam Sunan Kalijaga

a. Masjid

Masjid Sunan Kalijaga terletak sekitaran makam yang berada di Kadilangu. Perkiraan mengenai Pembangunan masjid ini sudah berdiri

sekitar tahun 1532 M. Masjid ini didirikan langsung oleh Sunan Kalijaga dan sudah direnovasi oleh para keturunannya. Masjid ini memiliki bentuk atap limasan bersusun tiga, hal tersebut memiliki arti khusus yaitu melambangkan arti iman, islam, ikhsan. Tepat diatas pengimaman terdapat simbol kebesaran Kesultanan Bintoro yang berupa gambar surya majapahit, dan genting di masjid tersebut terbuat dari kepingan kayu jati. Masjid tersebut juga terpasang pengeras suara tepatnya di kubah yang berguna untuk mengumandangkan adzan. Masjid ini mengalami renovasi beberapa kali, namun tidak merubah bentuk asli agar tetap terjaga keasliannya.

Gambar 3. 2 Masjid kadilangu makam sunan kalijaga

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

b. Kamar Mandi

Fasilitas toilet di makam Sunan Kalijaga, dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang untuk berziarah. Meskipun kawasan makam ini lebih dikenal dengan nilai sejarah dan spiritualnya, fasilitas

toilet yang ada cukup sederhana namun fungsional. Toilet di area makam biasanya dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti kloset dan sabun.

Gambar 3. 3 Toilet di Makam Sunan Kalijaga

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

c. Tempat Parkir

Tempat parkir di sekitar makam Sunan Kalijaga umumnya disediakan untuk kenyamanan pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi. Lokasi parkir ini biasanya terletak tidak jauh dari area makam, sehingga memudahkan pengunjung untuk berjalan kaki menuju lokasi ziarah. Tempat parkir di sekitar makam Sunan Kalijaga biasanya cukup luas dan dapat menampung berbagai jenis kendaraan, mulai dari sepeda motor, mobil, hingga bus. Beberapa area parkir dikelola secara tertib untuk mengoptimalkan ruang, dengan petugas yang membantu pengaturan agar kendaraan tertata dengan rapi. Keamanan juga menjadi perhatian, dengan adanya petugas yang menjaga area parkir selama jam operasional. Pengunjung juga dapat dengan mudah mengakses fasilitas

toilet dan warung makan yang ada di sekitar area parkir, menjadikannya tempat yang nyaman sebelum atau setelah berziarah.

Gambar 3. 4 Tempat Parkir Motor

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

d. Pendopo

Pendopo biasanya digunakan untuk menerima tamu, tempat pertemuan, atau tempat keagamaan. Biasanya sebelum memasuki makam, peziarah diarahkan untuk mengisi buku tamu yang berfungsi untuk mendata jumlah peziarah. Disana juga ada karyawan atau penjaga yang akan membantu peziarah dalam pengisian data.

e. Tempat Penitipan Alas Kaki

Penitipan alas kaki di tempat wisata ziarah merupakan salah satu layanan yang penting untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan pengunjung, sekaligus menghormati aturan yang berlaku di lokasi tersebut. Sebagaian besar tempat ziarah, terutama yang memiliki nilai religius atau budaya tinggi, pengunjung diharuskan melepas alas kaki sebelum memasuki area makam, kuil, atau tempat ibadah. Fasilitas

penitipan alas kaki membantu memastikan bahwa alas kaki tidak mengganggu kenyamanan dan kebersihan area suci tersebut. Layanan ini juga memberikan rasa aman bagi pengunjung, karena mereka tidak perlu khawatir alas kaki mereka hilang atau tercampur dengan milik orang lain, apalagi di tempat yang sering dikunjungi banyak orang.

Gambar 3. 5 Tempat Penitipan alas kaki

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

f. Rak Buku

Rak buku tersebut di isi oleh Al-quran dan buku yasin yang biasa digunakan oleh para peziarah. Rak tersebut dikelola oleh Yayasan Sunan Kalijaga, sehingga para peziarah yang ingin membacakan doa tidak perlu repot-repit membawa buku yasin dari rumah karena sudah tersedia di lokasi ziarah. Ketersediaan ini menunjukkan adanya upaya pihak yayasan untuk memfasilitasi kenyamanan spiritual para pengunjung. Dengan adanya buku-buku doa tersebut, kegiatan ziarah menjadi lebih khusyuk dan terarah, serta mencerminkan kepedulian Yayasan Sunan Kalijaga terhadap kebutuhan para peziarah. Penyediaan buku-buku doa di lokasi

juga menunjukkan bahwa pihak yayasan tidak hanya menjaga aspek fisik situs ziarah, tetapi juga memperhatikan aspek keagamaan dan kenyamanan para peziarah.

Gambar 3. 6 Rak Buku

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

g. Papan Petunjuk Arah

Papan petunjuk arah di wisata ziarah sangat penting untuk memastikan pengunjung dapat menavigasi area yang luas dengan mudah dan nyaman. Papan petunjuk ini memberikan informasi yang jelas mengenai arah menuju lokasi-lokasi penting seperti makam, situs ibadah, atau tempat bersejarah lainnya, serta fasilitas pendukung seperti tempat parkir dan toilet. Desain papan yang menggunakan simbol mudah dipahami, tulisan yang jelas, dan warna kontras membantu pengunjung, baik lokal maupun asing, untuk tidak tersesat. Selain itu, keberadaan papan petunjuk juga mencerminkan tanggung jawab yayasan dalam pengelolaan tempat ziarah, serta menunjukkan perhatian terhadap

aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung, terutama bagi para peziarah yang baru pertama kali datang.

Gambar 3. 7 Papan Penunjuk Arah

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

h. Sumur Jalatunda

Air sumur Jalatunda yang jernih ini sering disebut sebagai "Zamzam dari Demak" karena dipercaya memiliki khasiat penyembuhan dan keberkahan. Hingga kini, tradisi minum dan mengambil air dari sumur Jalatunda masih dilakukan oleh para peziarah. Air tersebut dijaga oleh karyawan makam. Makam Sendiri menyediakan gelas, dan juga botol untuk para peziarah jika ingin mengambil, atau membawa pulang air tersebut (Wawancara dengan Kepala Yayasan, Bapak Kristiawan, 2025).

Gambar 3. 8 Sumur Jalatunda

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

4. Acara Adat di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak

Makam Sunan Kalijaga yang terletak di Kadilangu, Demak, Jawa Tengah, menjadi pusat berbagai tradisi dan upacara adat yang secara rutin dijalankan oleh masyarakat setempat. Berikut beberapa acara adat yang biasa digelar di lokasi tersebut:

a. Grebeg Besar

Grebeg Besar di Demak merupakan salah satu tradisi tahunan yang memiliki nilai religius dan budaya yang kuat bagi masyarakat setempat. Upacara ini diselenggarakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah sebagai bagian dari perayaan Idul Adha serta bentuk penghormatan terhadap sejarah Islam di tanah Jawa. Tradisi ini berkaitan erat dengan warisan Kesultanan Demak dan ajaran Sunan Kalijaga yang dikenal sebagai salah satu tokoh Wali Songo. Perawayaan awal Grebeg Besar diawali dengan pertemuan kesepuhan kadilangu dengan bupati demak yang biasanya pertemuan tersebut dilakukan diruang bupati. Kemudian setelah itu bupati dengan para

jajaran pemerintah lainnya melakukan ziarah ke Makam Sunan Kalijaga, selanjutnya Bupati beserta jajarannya meremiskan acara Grebeg Besar di lapangan Tembiring Demak (Ardianto, dkk, 2022).

Perayaan Grebeg Besar melibatkan beragam prosesi, seperti Acara Tumpeng Sembilan, Arak-Arakan Prajurit Patangpuluhan, dan Penjamasan Kotang Ontokusumo. Acara tumpeng Sembilan adalah acara tradisi yang menggambarkan jumlah walisongo. Acara ini dilakukan pada malam hari menjelang Idul Adha. Kegiatan acara dilakukan dengan mengarak tumpeng dari pendopo yang berlokasi di kelurahan bintoro menuju alun-alun atau masjid demak yang kemudian tumpengan tersebut dibagikan oleh para pengunjung. Acara tumpengan tersebut memiliki makna sebagai "ngalap berkah" maksudnya masyarakat mengharapkan berkah dari kegiatan tumpeng tersebut (Ardianto, dkk, 2022).

Acara arak-arakan prajurit patangpuluhan dan penjamasan Kotang Ontokusumo dilakukan dengan bersamaan. Acara penjemasan kotang ontokusumo dilaksanakan tepat pada 10 Dzulhijjah, dimana acara tesebut dibarengi dengan arak-arakan prajurit patangpuluhan dengan menempuh perjalanan sejauh 2,5 km dilakukan dengan berjalan kaki. Acara tersebut dilakukan di pendopo dimana bupati menyerahkan minyak jamas untuk Manggala Prajurit yang kemudian menuju ke kadilangu Demak. Bupati beserta jajaran pemerintah turut mengikuti acara iring-iringan tersebut dengan menaiki kereta kencana. Ketika sampai di kadilangu, kesepuhan kadilangu menerima minyak jamas tersebut dan kemudian ritual penjamasan Kotang Ontokusuma beserta Keris Kyai Carubuk dilaksanakan (Ahmad, 2013).

b. Haul Sunan Kalijaga

Haul Sunan Kalijaga tidak hanya menjadi ajang peringatan wafatnya salah satu tokoh Wali Songo, tetapi juga menjadi momen refleksi spiritual bagi masyarakat. Acara ini diisi dengan khotmil-qur'an, pengajian umum,

sholawat, serta selametan sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam. Selain itu, kegiatan santunan kepada anak yatim dan kaum dhuafa mencerminkan nilai kepedulian sosial yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga. Tradisi ini juga menjadi sarana mempererat persaudaraan antarwarga serta mengingatkan kembali akan pentingnya ajaran Islam yang penuh toleransi dan kebersamaan (Wawancara dengan Juru Kunci, Edi Mursalim, 2024).

c. Ruwatan Massal

Ruwatan Massal dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Rajab dan Muharram. Acara ini dilakukan oleh para ahli waris Sunan Kalijaga yang dilaksanakan di Pendopo Notobratan. Acara ini dimulai dengan dikumpulkannya para sukerto (penyandang aura kurang baik) di pendopo dengan diiringi pertunjukan wayang. Tali lawe serta beras kuning melingkari melinggkari di pinggir tempat sukerto. Hal tersebut memiliki makna agar dalam proses ritual tidak terjadi gangguan. Pewayang tersebut mengambil lakon dengan tema murwokolo, yang diambil dari kata hamurwo betorokolo, artinya manusia mengatur dan memanfaatkan waktu dengan hal baik supaya dalam hidupnya tidak sia-sia (Wawancara dengan Kepala Yayasan, Bapak Kristiawan, 2025).

Para sukerto selanjutnya disucikan, namun sebelumnya mereka juga melakukan proses sungkeman kepada sesepuh ahli waris, dalang, dan panitia. Proses penyucian sukerto adalah mandi siram dengan tujuh sumber dan kembang setaman. Kemudian sebagai tanda diambilnya sesuker atau aura kurang baik, para sukerto diambil sebagian rambut, kuku, dan tali lawe yang di ikat dibusana sukerto dipotong. Potongan tersebut dikumpulkan dan akan dihilirkan di laut pada bulan syawal (Wawancara dengan Kepala Yayasan, Bapak Kristiawan, 2025).

B. Profil Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Sunan Kalijaga

Berdirinya Yayasan Sunan Kalijaga bertepatan pada tanggal 19 februari 1999 pada hari jumat, Akte Notaris Lisawati, SH No. 7 tanggal 19 Februari 1999. Yayasan Sunan Kalijaga terletak di Kelurahan Kadilangu di Jl. Raden Sahid (Taman Parkir). Yayasan Sunan Kalijaga menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Yayasan tersebut dikelola sendiri oleh ahli waris Sunan Kalijaga yang merupakan pendiri dari Yayasan tersebut. Hal tersebut terjadi Ketika masa kepemimpinan R. Rachmad yang memiliki rencana dalam pembentukan sebuah yayasan yang disepakati oleh para ahli waris dengan tujuan menjaga pelestarian makam selain itu juga untuk bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan serta budaya yang akan diwariskan secara turun temurun. Pengelolaan Makam Sunan Kalijaga dulu dikelola oleh "kesepuhan kadilangu" diatas pimpinan Bapak H.R Yuwono Cokrosubroto sebelum terbentuknya sebuah yayasan. Kemudian pada tahun 1987, dilanjutkan oleh R. Abdurrahman, R. Rachmad, dan R. Sudioko dengan masa jabatan 5 tahun yang dipilih langsung oleh ahli waris Sunan Kalijaga yang kemudian didirikan lah sebuah Yayasan Sunan Kalijaga (Wawancara dengan Kepala Yayasan, Bapak Kristiawan, 2025).

Yayasan ini memiliki maksud tujuan diantaranya:

a. Agar tetap ada dan bermanfaat untuk kepentingan anak cucu dari Sunan Kalijaga dimasa yang akan datang, Yayasan memiliki tugas menyelamatkan harta peninggalan Sunan Kalijaga
b. Mengurus dan merawat segala peninggalan benda darai Sunan Kalijaga, misalnya seperti benda-benda pusaka

c. Mengabdi kepada bangsa dengan ikut serta dalam setiap kegiatan misalnya pendidikan keagaamaan dan sosial dan santunan anak yatim piatu
d. Mengarahkan dan mendidik masyarakat, terutama anak muda guna menjadi pribadi yang luhur, trampil, bertaqwa, dan berguna bagi bangsa negara

Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu memiliki tugas diantaranya:

b. Melaksanakan kegiatan yang ada di makam Sunan Kalijaga, misalnya seperti tradisi turun temurun dan dibantu oleh Juru Kunci dan karyawan
c. Melaksanakan segala kegiatan di masjid yang dibantu oleh imam masjid
d. Menjaga dan mengelola tanah wakaf (selaku nadzir)
e. Merawat fasilitas makam dan masjid

Sunan kalijaga memiliki Yayasan atau pengolola yang mengurusi segala kegiatan yang bersifat fisik ataupun non fisik untuk menjaga peninggalan Sunan Kalijaga. Peninggalan yang bersifat fisik tersebut seperti: keris kyai carubuk, kotang ontokusumo, masjid kadilangu, tanah dan sawah. Peninggalan Sunan Kalijaga yang bersifat non fisik seperti tradisi dan budaya yang harus dilestarikan agar tetap terjaga. Segala aktivitas keagamaan baik peziarah maupun masyarakat sekitar, Yayasan Sunan Kalijaga bertanggung jawab atas kegitan tersebut (Wawancara dengan Kepala Yayasan, Bapak Kristiawan, 2025).

2. Struktur Organisasi

a. Dewan Pembina

Ketua : M. Cahyo Iman Santoso

Anggota : Agus Riyanto, Wijayanto, dan Rahmianto

b. Dewan Pengurus

Ketua Umum : Kristiawan Saputra

Wakil Ketua : Edi Purnomo

Sekretaris I : Nugroho Budi Warso

Sekretaris II : Kadarwati Fitrianingsih

Bendahara I : Rahman Setiawan

Bendahara II : Sri Handayani

c. Dewan Pengawas

Ketua : Muhtar Efendi

Anggota : Susilo Raharjo dan Suwanto

3. Visi & Misi

a. Visi:

Mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi keluarga serta keturunan Sunan Kalijaga.

b. Misi:

1) Menjaga persatuan untuk menciptakan kedamaian
2) Mengoptimalkan kolaborasi antara Kelurahan Kadilangu dan Pemerintah Kabupaten/Bupati untuk mendukung pembangunan di berbagai sektor
3) Menghormati dan melestarikan tradisi adat
4) Mempertahankan ajaran Sunan Kalijaga, terutama dalam bidang keagamaan
5) Mencari sumber dana serta mengelola dana (sadaqah dan infak) untuk mendukung biaya pembangunan di Kadilangu

4. Aktivitas Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam Melestarikan Objek Wisata Ziarah

Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu merupakan lembaga yang berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Aktivitas Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu dalam melestarikan objek wisata ziarah sangat terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan tradisi yang merupakan bagian penting dari budaya Islam, khususnya yang berhubungan

dengan tokoh sejarah seperti Sunan Kalijaga. Adapu bagian dari kegiatan tersebut meliputi:

a. Tahlilan

Tahlilan adalah salah satu bentuk doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal, termasuk para wali dan ulama besar seperti Sunan Kalijaga. Dalam konteks Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu, tahlilan sering dilaksanakan di sekitar makam Sunan Kalijaga. Kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana berdoa, tetapi juga berfungsi untuk mempererat hubungan antarwarga dan menjaga tradisi Islam yang diwariskan oleh para wali. Tahlilan di Kadilangu biasanya dilakukan pada hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, dan tiga kali dalam sebulan biasanya pada jumat pon, jumat pahing, dan jumat kliwon.

b. Nyekar

Sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa yang sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal, terutama kepada para ulama, wali, atau tokoh agama yang dihormati. Secara harfiah, "nyekar" berasal dari kata "sekar" yang berarti bunga, sehingga nyekar bisa diartikan sebagai kegiatan membawa bunga atau sesuatu yang dianggap sebagai simbol penghormatan ke makam orang yang telah meninggal. Tradisi ini memiliki nilai spiritual dan kultural yang sangat kental dalam masyarakat Jawa. Nyekar yang dilakukan dengan memberikan bunga, seperti kembang kantil, kembang cempoko, kembang kenanga (khusus untuk Kyai Carubuk) kedalam kotak pusaka.

c. Tradisi Caos Dhahar

Tradisi ini dilakukan pada hari-hari besar agama islam seperti hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha. Pelaksanaan Caos Dhahar dimulai dengan doa atau selametan yang dipanjatkan untuk memohon berkah dan keselamatan. Setelah itu, masyarakat bersama-sama

menikmati makanan yang telah disiapkan. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang berkumpul, tetapi juga sarana untuk menjaga nilai gotong royong, berbagi, dan melestarikan tradisi budaya yang telah ada sejak lama. Tradisi ini memiliki ciri khas masakan kadilangu, dimana masakan dalam tradisi ini diberikan bumbu yang disebut sebagai bumbu urip-urip. Bahan baku dalam masakan ini menggunakan daun pace yang biasa ditemukan di sekitar jalanan kadilangu. Juru masak dalam tradisi ini pun harus dalam keadaan suci dan bersih, serta dalam memasak tidak boleh mencicipi hidangan (Wawancara dengan Kepala Yayasan, Bapak Kristiawan, 2025).

Arti dari tradisi *caos dhahar*

1) Sego tumpeng, memiliki maksud nasi golong gemolong, yaitu jumlah sembilan yang berarti jumlah walisongo.
2) Ayam jago, menggambarkan anak laki-laki yang harus berani.
3) Lele, memiliki maksud tidak membedakan golongan masyarakat baik itu dari kalangan atas maupun bawah
4) Gereh petek, memiliki maksud sabar, dimana manusia bisa mengontrol emosinya meskipun ada gangguan atau suara tidak enak dari orang lain.
5) Jangan bening, memiliki maksud untuk memikirkan tindakan secara matang-matang
6) Terancam (urap), memiliki maksud menghadapi segala ancaman atau bahaya dengan tenang
7) Daun pace, memiliki maksud sebagai manusia harus hidup saling tolong menolong, bersedekah, dan berusaha.

d. Tebah

Kegiatan tebah biasanya dilakukan pada saat menjelang bulan Ramadhan dan menjelang acara penjamasan pusaka. Kegiatan tebah sendiri adalah membersihkan cungkup makam Sunan Kalijaga agar

tetap bersih dan terawat. Salah satu dari kegiatan tersebut adalah mengganti kelambu di dalam cungkup makam Sunan Kalijaga (Wawancara dengan Kepala Yayasan, Bapak Kristiawan, 2025).

e. Selametan

Selametan ini memiliki tujuan untuk memohon berkah dan perlindungan kepada Allah SWT agar para sesepuh dan peserta penjamasan dapat melaksanakan acara dengan lancar tanpa halangan, selain itu selamatan ini juga bermaksud menghormati para tamu dan berseliturrahmi sesama anggota masyarakat. Sehingga, selametan ini dilakukan pada malam hari menjelang acara penjamasan pusaka (Wawancara dengan Kepala Yayasan, Bapak Kristiawan, 2025).

f. Penjamasan pusaka

Pusaka tersebut adalah Kotang Ontokusuma dan Keris Kyai Carubuk, dimana pusaka tersebut merupakan wasiat dari Sunan Kalijaga yang harus dijaga dan dirawat. Penjamasan pusaka dilakukan pada 10 Dzulhijjah dan dilakukan oleh ahli waris sunan kalijaga dan tim jamas. Pelaksanaan penjamasan pusaka dilakukan dengan mata tertutup karena siapa saja yang melihat pusaka tersebut matanya akan buta. Penjamsan dilakukan dengan menggunakan minyak jamas yang berbau wangi karena campuran dari minyak cendono asli dari kediri dan minyak kelapa. Penjamasan tersebut dilakukan di dalam cungkup makam Sunan Kalijaga, dan upacara tersebut dilakukan pagi hari setelah selesai sholat Idul Adha (Wawancara dengan bapak Edi Mursalim, Juru Kunci, 2024)

g. Khaul

Yayasan Sunan Kalijaga pertama kali melaksanakan *khaul* pada Sabtu Pahing tanggal 19 Februari 2005, sehingga peringatan khaul sendiri dilaksanakan pada 10 muharram untuk memperingati kematian Sunan Kalijaga. Kegiatan *khaul* sendiri biasanya diisi dengan pengajian sehingga banyak para peziarah memadati wilayah sekitar masjid

kadilangu untuk ikut mendoakan Sunan Kalijaga (Wawancara dengan bapak Edi Mursalim, Juru Kunci, 2024)

h. Mengadakan Rapat/ Musyawarah Bersama

kegiatan musyawarah adalah suatu kegiatan yang melibatkan sekelompok orang untuk berdiskusi, berbagi pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Kegiatan ini sering dilakukan dalam berbagai konteks, baik di lingkungan formal seperti organisasi, maupun di lingkungan non-formal seperti keluarga atau komunitas. Rapat tersebut dilakukan pengelola untuk membahas kegiatan yang akan dilaksanakan seperti kegiatan acara di hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, selain itu rapat juga membahas mengenai neraca keuangan dan gaji karyawan (Wawancara dengan Kepala Yayasan, Bapak Kristiawan, 2025).

BAB IV

BENTUK-BENTUK MODAL SOSIAL YANG DIMILIKI YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU DALAM MELESTARIKAN OBJEK WISATA ZIARAH

Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan, norma-norma, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat yang dapat memfasilitasi kerjasama dan pencapaian tujuan bersama. Dalam konteks Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu, modal sosial memainkan peran penting dalam upaya melestarikan makam Sunan Kalijaga sebagai objek wisata ziarah. Selain itu, modal sosial juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian situs sejarah ini, sehingga mendukung keberlanjutan dan kelestarian makam sebagai warisan budaya yang penting. Dengan modal sosial yang solid, yayasan dapat menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan dan pelestarian makam, sekaligus mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam menjaga kelestarian nilai-nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam situs ini. Bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Yayasan diantaranya adalah:

1. Membentuk jaringan yang baik

a. Kolaborasi Antar Pihak

Membentuk jaringan yang baik dalam pelestarian makam Sunan Kalijaga memerlukan kerjasama yang baik antara berbagai pihak yang terlibat. Jaringan ini tidak hanya melibatkan yayasan yang mengelola makam, tetapi juga masyarakat lokal dan pemerintah. Setiap pihak memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan situs ini sebagai objek wisata ziarah. Tanpa adanya jaringan yang kuat, pelestarian makam Sunan Kalijaga akan menghadapi tantangan yang lebih besar. Komunitas lokal memainkan peran utama dalam menjaga keberlanjutan makam. Mereka merasa memiliki makam tersebut sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka. Gotong royong dalam pemeliharaan situs menjadi salah satu bentuk partisipasi aktif

masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian makam. Dengan adanya rasa memiliki ini, masyarakat lokal merasa bertanggung jawab untuk merawat situs tersebut agar tetap terjaga keasliannya. Keterlibatan mereka juga mempermudah yayasan dalam mengorganisir berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak kristiawan yaitu:

> "Selain untuk menjaga asset dari kanjeng sunan, Yayasan juga sebagai wadah dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata ziarah. Dalam hal ini Yayasan berusaha mengembangkan infrastruktur makam agar lebih baik dengan melibatkan jaringan dari masyarakat lokal dan para zahirin. Dimana masyarakat lokal membantu dalam Pembangunan fasilitas atau infrastruktur dan zahirin memberikan kontribusi melalui sumbangan yang disalurkan ke kotak amal." (wawancara dengan bapak kristiawan selaku kepala Yayasan, Minggu 2 Maret 2025).

Dalam wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa yayasan mengembangkan objek wisata ziarah dengan melibatkan jaringan sosial yang terdiri dari masyarakat lokal dan para zahirin (peziarah). Masyarakat lokal berperan dalam pembangunan infrastruktur dan fasilitas di sekitar objek wisata, seperti perbaikan jalan atau tempat ibadah. Keterlibatan mereka tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga yang bekerja sama dalam menjaga dan mengembangkan tempat ziarah. Dengan adanya kolaborasi ini, masyarakat menjadi bagian penting dalam keberlanjutan pengelolaan objek wisata tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh peziarah yang mengatakan:

> "Saya pertama kali datang ke sini karena diajak teman, katanya tempatnya bagus dan bersih. Setelah saya ke sini, ternyata benar. Biaya registrasi juga sangat terjangkau. Saya rasa ini salah satu tempat ziarah yang pengelolaannya rapi." (Wawancara dengan Ibu Juminten, sebagai peziarah, 18 Mei 2025).

Pernyataan ibu juminten menunjukkan bahwa jaringan sosial informal seperti rekomendasi dari teman berperan penting dalam menyebarluaskan informasi positif mengenai tempat ziarah. Para zahirin juga berkontribusi dalam jaringan sosial ini melalui sumbangan yang mereka berikan, yang disalurkan ke kotak amal untuk mendukung kegiatan pelestarian dan pengembangan fasilitas. Sumbangan ini menunjukkan bagaimana peziarah turut berperan dalam menjaga keberlanjutan tempat ziarah dan memperbaiki fasilitas yang ada. Dengan melibatkan masyarakat lokal dan peziarah, yayasan berhasil menciptakan suatu jaringan sosial yang saling mendukung, di mana pengelolaan objek wisata ziarah berjalan dengan partisipasi aktif dari berbagai pihak, baik dalam pengelolaan maupun pelestarian.

Yayasan juga menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah daerah yang mendukung kegiatan pelestarian. Pemerintah daerah, sebagai pihak yang memiliki kebijakan lokal, sering kali memberikan dukungan berupa regulasi yang mempermudah pelaksanaan acara adat atau perayaan keagamaan di tempat ziarah. Dengan kolaborasi ini, yayasan dapat menyelenggarakan kegiatan tradisi adat secara lebih terorganisir dan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Edi Mursalim sebagai berikut:

> "Pemerintah ikut berpartisipasi dalam kegiatan adat, misalnya seperti perayaan acara grebeg besar dan penjamasan pusaka. Namun pemerintah kurang membantu untuk urusan fisik, misalnya seperti fasilitas makam, infrastruktur dan lainnya." (wawancara dengan Edi Mursalim, selaku juru kunci, 18 Juni 2024).

Dalam wawancara tersebut, meskipun pemerintah terlibat dalam kegiatan adat seperti perayaan grebeg besar dan penjamasan pusaka, dukungannya lebih bersifat simbolis dan seremonial. Hal ini terkait dengan fakta bahwa yayasan atau pengelola yang mengelola kegiatan adat tersebut sudah mampu mandiri secara finansial dan operasional. Dengan kata lain, yayasan memiliki

kemampuan untuk mengelola dan melaksanakan kegiatan adat tanpa bergantung pada bantuan fisik atau infrastruktur dari pemerintah.

Meskipun begitu, pemerintah tetap memainkan peran penting dalam menjaga dan mendukung tradisi budaya tersebut melalui kehadiran dalam acara-acara penting. Dalam konteks jaringan sosial, kemampuan yayasan untuk mandiri memperkuat hubungan antar pihak yang terlibat, termasuk pemerintah dan masyarakat adat. Dukungan pemerintah yang lebih fokus pada aspek seremonial memperlihatkan adanya saling pengertian dalam hubungan sosial tersebut. Selain itu, dukungan konkret dari pemerintah juga mulai diarahkan pada aspek pengembangan nilai edukatif di area makam. Hal ini dismapaikan oleh karyawan makam, bapak Zaenal Arifin sebagai berikut:

> "Ke depannya kami akan bekerja sama dengan Yayasan untuk mengembangkan wisata edukatif di area makam. Jadi tidak hanya ziarah spiritual, tetapi juga ada unsur pembelajaran sejarah, khususnya mengenai perjuangan dan nilai-nilai dakwah Sunan Kalijaga yang bisa diperkenalkan kepada pengunjung, terutama generasi muda." (Wawancara dengan bapak Zaenal Arifin, selaku karyawan makam, 2025)

Kerja sama ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual dari kegiatan ziarah, tetapi juga memberi nilai tambah berupa pengetahuan sejarah dan budaya kepada pengunjung. Selain berperan dalam aspek budaya, pemerintah juga menunjukkan komitmen dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata religi tersebut. Salah satu bentuknya adalah dengan membantu pelaku usaha yang beraktivitas di sekitar makam Sunan Kalijaga. Pemerintah merangsang tumbuhnya pengusaha baru dengan mengadakan program pembinaan serta menyediakan akses pinjaman modal melalui Program PNPM Mandiri. Langkah ini secara langsung mendorong pertumbuhan pelaku ekonomi.

Menurut putnam jaringan sosial adalah jaringan kerja sama antar individu terbentuk melalui struktur dasar yang fleksibel dari modal sosial yang

mendukung interaksi, yang pada gilirannya membangun kepercayaan dan menciptakan kolaborasi antar individu (Putnam, 2000). Menurut kajian ilmu sosial, modal sosial (*social capital*) merupakan konsep penting yang menggambarkan bagaimana hubungan antarindividu atau kelompok dapat menghasilkan manfaat kolektif. Modal sosial ini dapat terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*. Keduanya memiliki karakteristik dan peran yang berbeda dalam membentuk struktur sosial di masyarakat (Putnam, 2000).

b. Penguatan Bridging Social Capital

Bonding social capital merujuk pada hubungan sosial yang erat dan kuat di antara individu-individu yang memiliki latar belakang serupa, seperti keluarga, kerabat dekat, atau komunitas yang sudah terbangun secara turun-temurun. Hubungan ini biasanya terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung lama, sehingga menciptakan rasa saling percaya, solidaritas yang tinggi, dan dukungan emosional yang kuat di antara anggotanya. Kelompok dengan *bonding social capital* yang kuat biasanya sangat kohesif, namun jaringan sosial yang terbentuk cenderung eksklusif dan terbatas hanya pada lingkup internal kelompok tersebut. Sebagai contoh, dalam komunitas keagamaan atau keluarga besar, hubungan antaranggotanya sangat erat, tetapi keterbukaan terhadap pihak luar relatif rendah. Hal ini membuat jaringan sosial yang terbentuk dari *bonding* cenderung sempit dan tidak terlalu fleksibel terhadap perubahan atau interaksi dengan kelompok lain di luar lingkup mereka (Santoso, 2020).

Di sisi lain, *bridging social capital* mencerminkan bentuk hubungan sosial yang lebih inklusif dan terbuka. Modal sosial jenis ini dibangun atas dasar kepentingan bersama, tujuan kolektif, serta orientasi yang bersifat modern dan fleksibel. Hubungan sosial dalam *bridging* tidak selalu didasari oleh kesamaan latar belakang atau ikatan emosional yang kuat, melainkan lebih kepada kerja sama fungsional yang memungkinkan terciptanya jaringan

yang lebih luas. Kelompok atau organisasi yang menerapkan *bridging social capital* cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menjalin relasi lintas komunitas, memperluas koneksi sosial, serta memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya secara lebih efektif. Dengan kata lain, hubungan sosial dalam *bridging* bersifat terbuka dan mampu menjembatani berbagai perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya (Santoso, 2020).

Dalam konteks pengelolaan objek wisata ziarah, penerapan *bridging social capital* menjadi sangat relevan. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu. Yayasan ini tidak hanya membangun hubungan dengan kelompok internal seperti ahli waris semata, tetapi juga aktif menjalin relasi dengan masyarakat lokal, para peziarah, serta karyawan yang terlibat dalam kegiatan operasional kawasan ziarah tersebut. Pendekatan ini mencerminkan strategi yang mengedepankan keterbukaan dan kerja sama lintas kelompok, yang pada akhirnya memperkuat jejaring sosial yang ada.

Melalui penerapan *bridging social capital*, yayasan mampu memperluas partisipasi publik, meningkatkan rasa memiliki terhadap situs ziarah, serta memperkuat komitmen kolektif dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat pada situs tersebut. Hal ini juga membuka ruang dialog dan kolaborasi yang lebih luas antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan, sehingga pengelolaan objek wisata ziarah tidak lagi bersifat eksklusif, melainkan menjadi proses sosial yang inklusif dan partisipatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *bonding social capital* dan *bridging social capital* memiliki peran yang saling melengkapi dalam dinamika sosial masyarakat. Namun, dalam konteks pengelolaan objek wisata berbasis budaya dan spiritual seperti di Kadilangu, pendekatan *bridging* menjadi sangat penting karena mampu merangkul berbagai elemen masyarakat untuk turut serta menjaga keberlanjutan situs tersebut.

2. Kepercayaan dan Reputasi Yayasan

Kepercayaan dan reputasi yayasan dalam pelestarian makam sebagai objek wisata ziarah sangat bergantung pada kemampuan yayasan untuk membangun modal sosial yang kuat. Modal sosial ini mencakup hubungan saling percaya antara yayasan, masyarakat lokal, dan pengunjung. Yayasan yang transparan, akuntabel, dan menghormati nilai-nilai religius serta budaya situs tersebut akan memperoleh kepercayaan yang tinggi dari semua pihak. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan makam juga dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa memiliki, yang pada gilirannya mendukung pelestarian jangka panjang situs tersebut.

Dengan reputasi yang baik, yayasan dapat meningkatkan jumlah pengunjung, mendapatkan dukungan dari donatur atau investor, serta memberdayakan ekonomi lokal melalui pengembangan objek wisata. Yayasan yang dikelola dengan baik akan menciptakan manfaat ekonomi yang saling menguntungkan antara masyarakat sekitar dan pengelola makam, seperti menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha. Namun, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan aspek komersial agar situs ziarah tetap terjaga kelestariannya, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Agus sebagai berikut:

> "Yayasan melakukan kewajibannya dengan baik, seperti perbaikan fasilitas makam, melaksanakan dan menjalankan kegiatan adat secara rutin, dan mengelola kebersihan makam" (wawancara dengan Bapak Agus, masyarakat lokal pada 2 November 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, yayasan yang mengelola makam sebagai objek wisata ziarah menjalankan kewajibannya dengan baik melalui berbagai upaya, seperti perbaikan fasilitas makam. Renovasi infrastruktur, seperti jalur pejalan kaki dan area parkir memastikan kenyamanan pengunjung tanpa mengurangi kesakralan situs. Fasilitas yang baik juga menarik lebih banyak pengunjung, sekaligus meningkatkan nilai wisata dan ekonomi bagi

masyarakat sekitar. Selain itu, yayasan rutin melaksanakan kegiatan adat yang berkaitan dengan pelestarian makam, yang tidak hanya menjaga tradisi dan nilai religius, tetapi juga mempererat hubungan antara yayasan, masyarakat lokal, dan pengunjung.

Reputasi yayasan yang baik dalam mengelola objek wisata ziarah tidak hanya berperan sebagai tanggung jawab, tetapi juga sebagai simbol kepercayaan yang tertanam dalam jaringan modal sosial antara pengelola, masyarakat, dan pengunjung. Dalam perspektif modal sosial, kepercayaan adalah fondasi utama yang memungkinkan terjadinya kerjasama berkelanjutan dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Ketika yayasan mampu menunjukkan komitmennya dalam menjaga fasilitas makam, melaksanakan kegiatan adat secara rutin, dan menjaga kebersihan lingkungan, maka masyarakat akan mempercayai bahwa yayasan menjalankan peran sosial dan spiritualnya secara bertanggung jawab. Pernyataan tersebut juga didukung oleh bapak kristiawan sebagai berikut:

> "Yayasan selalu berusaha membangun kepercayaan dengan memberikan fasilitas yang baik, seperti tempat ibadah yang nyaman dan area parkir yang luas, agar peziarah merasa dihargai dan nyaman saat berkunjung. Keamanan juga menjadi prioritas utama dengan bekerja sama karyawan, seperti karyawan yang tugasnya menata dan menjaga sandal agar sandal peziarah tidak hilang. Selain itu, donasi yang diterima dikelola dengan transparan dan digunakan untuk perawatan makam, perbaikan fasilitas, serta kegitan pengajian yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar." (wawancara dengan bapak kristiawan selaku kepala Yayasan, Minggu 2 Maret 2025).

Kepercayaan dari masyarakat dan pengunjung merupakan aset penting bagi pengelola dalam menjaga keberlanjutan objek wisata ziarah. Ketika kepercayaan telah terbangun, pengelola tidak hanya mendapatkan dukungan moral, tetapi juga memperoleh legitimasi sosial untuk menjalankan kebijakan dan program-program pelestarian. Masyarakat akan lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, menjaga fasilitas umum, bahkan menyumbangkan waktu dan tenaga mereka untuk kegiatan keagamaan atau budaya yang diselenggarakan oleh yayasan. Di sisi lain, pengunjung yang merasa nyaman dan percaya terhadap

pengelolaan yayasan cenderung akan kembali berziarah dan bahkan menyumbang secara sukarela. Hal ini juga dikuatkan oleh testimoni seorang peziarah yang mengungkapkan kesan positif terhadap pengelolaan situs:

> "Menurut saya pengelola sudah bekerja dengan sangat baik. Mereka menempatkan beberapa petugas di titik-titik strategis, jadi kami merasa aman dan terbantu saat berada di area makam. Rak-rak buku tertata dengan rapi di area tempat ibadah, sehingga mudah diakses untuk siapa pun yang ingin membaca. Lingkungan makam pun cukup bersih dan terawat, jadi kami merasa nyaman saat berziarah." (wawancara dengan Maulana Rizqi, selaku peziarah, 18 Mei 2025)

Pernyataan tersebut mempertegas bahwa keberhasilan yayasan dalam membangun kepercayaan tidak hanya bersumber dari aspek internal organisasi, tetapi juga dirasakan langsung oleh para pengguna layanan, yaitu para peziarah. Kenyamanan, ketertiban, dan kebersihan yang dijaga secara konsisten menjadi indikator nyata dari tanggung jawab sosial dan spiritual yayasan sebagai pengelola situs ziarah.

Transparansi dalam pengelolaan donasi ini memberi keyakinan kepada peziarah bahwa kontribusi mereka digunakan untuk tujuan yang jelas dan bermanfaat. Semua langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bermanfaat bagi peziarah serta masyarakat setempat. Selain itu, untuk menjaga keamanan peziarah, yayasan juga memastikan adanya petugas yang berjaga di berbagai titik strategis, termasuk di area parkir dan sekitar makam. Keberadaan petugas ini sangat penting untuk mencegah tindak kriminal, seperti pencurian sandal dan pencurian kendaraan serta untuk memberikan rasa aman kepada peziarah selama berziarah. Dengan langkah-langkah ini, yayasan berusaha menciptakan lingkungan yang tidak hanya nyaman untuk beribadah, tetapi juga aman bagi setiap peziarah yang datang.

Demi memastikan keberlanjutan dan kenyamanan fasilitas yang disediakan bagi peziarah, pengelolaan dana yang diterima oleh Yayasan Sunan Kalijaga dilakukan dengan sangat hati-hati dan transparan. Salah satu aspek penting dalam

pengelolaan dana ini adalah bagaimana yayasan menggunakan setiap kontribusi yang diterima, baik melalui registrasi peziarah maupun dana parkir, untuk mendukung operasional dan pemeliharaan fasilitas yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kristiawan, kepala yayasan, uang yang terkumpul digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari perawatan makam hingga perbaikan fasilitas yang mendukung kenyamanan peziarah.

> "Untuk uang registrasi yang sebesar Rp3.000 per orang, sebagian besar kami gunakan untuk perawatan makam dan memperbaiki fasilitas yang ada, seperti tempat ibadah dan dan untuk kebersihan. Selain itu, untuk uang parkir, yang memang kami alokasikan untuk penambahan area parkir jika diperlukan dan fasilitas lain yang butuh dana dari dana parkir, kami pastikan bahwa dana tersebut digunakan dengan benar untuk menjaga kenyamanan peziarah, terutama terkait dengan kebersihan bus dan tempat parkir yang menjadi area penting dalam kenyamanan mereka." (Wawancara dengan Bapak Kristiawan, Minggu, 2 Maret 2025).

Sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya dan fasilitas, Yayasan Sunan Kalijaga menetapkan tarif parkir sebesar Rp130.000 per unit bus hal tarif tersebut sudah termasuk biaya kebersihan. Penarifan ini tidak semata-mata dimaksudkan sebagai bentuk pemasukan, melainkan memiliki fungsi strategis dalam mendukung operasional dan pemeliharaan fasilitas yang menunjang kenyamanan para peziarah. Kemudian untuk tarif parkir bus medium sebesar Rp50.000 dan bus kecil (elf) sebesar Rp30.000, Penetapan tarif parkir ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab pengelola dalam menyediakan lingkungan yang bersih, aman, dan tertib, yang menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman ziarah yang positif.

Gambar 4. 1 Parkir Utama Di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

Pengelolaan kebersihan makam juga menjadi bagian penting dari tanggung jawab yayasan. Dengan menjaga makam tetap bersih dan terawat, yayasan menunjukkan komitmennya dalam menjaga kesakralan tempat tersebut dan memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Kebersihan yang terjaga menciptakan suasana yang lebih hening dan penuh penghormatan, sehingga pengunjung merasa lebih dihargai. Secara keseluruhan, pengelolaan yang baik dalam hal fasilitas, kegiatan adat, dan kebersihan mencerminkan dedikasi yayasan dalam menjaga keberlanjutan situs ziarah, baik dari sisi budaya, spiritual, maupun ekonomi, serta memastikan keberlanjutan dan kelestarian makam tersebut bagi generasi mendatang.

Menurut Putnam (2000), kepercayaan adalah tindakan yang didasari oleh keyakinan untuk mengambil risiko dalam sebuah hubungan, dengan harapan bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan harapannya dan saling mendukung. Dalam konteks kelompok, kepercayaan berarti bahwa tidak ada pihak yang akan merugikan pihak lainnya. Dengan kata lain, kepercayaan menciptakan suatu

hubungan yang saling menguntungkan, di mana setiap anggota kelompok mempercayai bahwa tindakan dan keputusan yang diambil akan membawa manfaat bersama, dan tidak ada yang akan dirugikan dalam proses tersebut. Kepercayaan ini menjadi dasar penting dalam membangun tujuan bersama pada suatu kelompok atau komunitas, seperti yayasan pengelola makam.

Kepercayaan dalam kelompok juga berfungsi sebagai landasan untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih harmonis antar anggota. Ketika kepercayaan terjalin dengan baik, anggota kelompok cenderung merasa lebih bertanggung jawab terhadap tujuan kelompok, karena mereka yakin bahwa setiap keputusan yang diambil akan mendatangkan manfaat bersama. Dalam situasi ini, individu tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi juga memikirkan kepentingan kelompok secara keseluruhan.

Dalam pengelolaan objek wisata ziarah, kepercayaan menjadi aspek penting karena menyangkut tanggung jawab yayasan dalam menjaga kesakralan situs, transparansi dalam pengelolaan donasi, serta perlindungan terhadap pengunjung, sehingga dalam melestarikan situs tersebut, beragam upaya harus dilakukan untuk menjaga keberlanjutan situs dan memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pelestarian. Upaya tersebut juga mencakup peningkatan kualitas layanan bagi pengunjung, seperti menyediakan fasilitas yang memadai dan memastikan kenyamanan selama berziarah.

Kepercayaan yang terbentuk ini juga berperan penting dalam meningkatkan solidaritas kelompok, di mana setiap anggota merasa lebih terikat satu sama lain, mendukung satu sama lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, ketidakpercayaan dapat menyebabkan keraguan dan ketidakpastian yang memperlambat kemajuan kelompok, serta menciptakan ketegangan antar anggota. Oleh karena itu, kepercayaan harus dipupuk secara berkelanjutan melalui interaksi yang konstruktif, penghargaan terhadap kontribusi masing-masing anggota, dan sikap saling menghormati di dalam kelompok.

Dalam pengelolaan objek wisata ziarah oleh yayasan, kepercayaan yang terbangun tidak hanya terbatas pada hubungan internal antara yayasan (ahli waris) dan masyarakat lokal (yang disebut sebagai *bonding social capital*), tetapi juga berkembang menjadi *bridging social capital*. Konsep ini merujuk pada hubungan sosial yang terjalin antara kelompok yang berbeda latar belakang, seperti antara yayasan dengan peziarah dari luar daerah, pemerintah daerah, dan pihak-pihak lain yang memiliki perhatian terhadap pelestarian perkembangan situs ziarah.

Menurut Putnam (2000), *bridging social capital* merupakan modal sosial yang bersifat terbuka dan inklusif, yang mampu menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda secara sosial maupun kultural. Dalam kasus ini, jaringan sosial yang terbentuk antara yayasan dan pihak eksternal dapat mendorong terbentuknya kepercayaan lintas kelompok. Kepercayaan ini muncul karena adanya nilai-nilai bersama, seperti pelestarian terhadap situs religius, kepedulian terhadap kelestarian budaya, serta harapan akan pengelolaan yang bersih dan transparan.

Jaringan sosial yang luas ini memberikan banyak manfaat, seperti pertukaran informasi, kerja sama, serta munculnya dukungan dalam bentuk partisipasi dan bantuan dari luar komunitas lokal. Ketika masyarakat luar merasa yakin bahwa yayasan bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab, mereka akan lebih mudah memberikan dukungan, baik berupa sumbangan, promosi, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Yayasan pun mendapatkan legitimasi sosial yang lebih kuat, karena dipercaya tidak hanya oleh warga sekitar tetapi juga oleh peziarah dari luar.

Oleh karena itu, *bridging social capital* sangat penting dalam menjaga keberlanjutan situs ziarah. Melalui hubungan sosial yang saling percaya dan saling menghargai, pengelolaan situs menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Sejalan dengan pandangan Putnam, kepercayaan yang tumbuh dalam jaringan sosial ini mampu memperkuat kerja sama antar kelompok dan mendukung tercapainya tujuan bersama, yaitu pelestarian situs ziarah secara berkelanjutan.

3. Norma Sosial

Pelestarian makam Sunan Kalijaga yang dikelola oleh Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu berlandaskan pada nilai-nilai sosial dan budaya lokal, di mana keberadaan norma baik tertulis maupun tidak tertulis memegang peranan penting dalam mengarahkan perilaku dan interaksi antaranggota organisasi. Yayasan Sunan Kalijaga, sebagai entitas sosial-keagamaan yang mengelola situs ziarah, menunjukkan bahwa kombinasi antara norma formal (tertulis) dan informal (tidak tertulis) menjadi pilar utama dalam membentuk tatanan internal lembaga. Norma tertulis biasanya tercantum pelaksanaan kegiatan ziarah. Sementara itu, norma tidak tertulis merujuk pada seperangkat kebiasaan, nilai, dan ekspektasi sosial yang meskipun tidak terdokumentasikan secara resmi, tetap dihayati dan dijalankan secara konsisten oleh para anggota dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4. 3 Aturan di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan keteraturan dan keberlanjutan dalam pengelolaan situs ziarah. Norma-norma ini terbentuk secara organik melalui proses interaksi sosial yang berulang dan berlangsung dalam jangka panjang. Keberlanjutan norma informal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, religiusitas, dan pengalaman kolektif anggota yayasan dalam menjalankan fungsi-fungsi kelembagaan. Di lingkungan Yayasan Sunan Kalijaga, beberapa norma yang lazim diterapkan antara lain adalah transparansi dalam pengelolaan dana, dedikasi terhadap visi dan misi yayasan, dan rasa saling menghormati antar anggota yayasan.

Lebih lanjut, norma-norma tersebut secara tidak langsung juga mengatur bagaimana yayasan membangun relasi dengan peziarah, dan pihak eksternal lainnya. Misalnya, terdapat norma sosial yang mendorong anggota yayasan untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta menjunjung kerja sama dalam setiap kegiatan. Selain itu, dalam menyelenggarakan acara keagamaan atau tradisi adat, yayasan berupaya memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan nilai-nilai inti yang dijunjung tinggi, seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap kearifan budaya serta agama setempat. Walaupun tidak selalu diformalkan dalam dokumen resmi, norma-norma tersebut tetap menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni internal, memperkuat jejaring sosial, dan membangun kepercayaan publik terhadap yayasan. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak kristiawan sebagai berikut:

> "Kami memiliki aturan tertulis misalnya peziarah harus melepaskan sandal di batas suci dan juga aturan tidak tertulis. Seperti, setiap pengurus harus menjaga sikap, saling menghormati, dan bekerja dengan niat yang tulus untuk melayani para peziarah." (wawancara dengan bapak kristiawan selaku kepala Yayasan, Minggu 2 Maret 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengelolaan makam tidak hanya mengandalkan aturan tertulis, tetapi juga norma tidak tertulis yang dijalankan secara konsisten. Nilai-nilai seperti sikap hormat dan ketulusan dalam melayani

menjadi pedoman etis yang mengikat secara moral, dan berperan penting dalam menjaga harmoni serta semangat pelayanan di lingkungan yayasan. Penting untuk dicatat bahwa norma-norma ini sering kali muncul dari pengalaman bersama dan saling pengertian dalam kelompok. Misalnya, nilai saling menghormati antar anggota yayasan tidak hanya tercipta dari aturan tertulis, tetapi lebih kepada sikap dan perilaku sehari-hari yang dipraktikkan.

Setiap anggota yayasan diajak untuk menjaga kebersihan tempat, berbagi informasi yang akurat, serta menjunjung tinggi komitmen sosial dalam menjalankan misi yayasan, yang bersifat tidak tertulis namun secara konsisten diterapkan dalam praktik. sikap yang sama juga tercermin dalam interaksi antara pengelola dan para peziarah. Sebagaimana disampaikan oleh Ketua Yayasan:

> "Peziarah itu macam-macam ya latar belakangnya (asal daerah). Jadi kami tidak membuat aturan tertulis yang terlalu ketat, tapi kami selalu mengingatkan secara lisan, terutama soal pakaian. Kami harapkan mereka berpakaian sopan sesuai nilai-nilai Islam. Kalau ada yang kurang sesuai, kami sampaikan dengan cara halus, agar mereka merasa nyaman dan tetap menghormati tempat ini sebagai situs religius." (Wawancara dengan Bapak Kristiawan, Minggu, 2 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam pelaksanaan norma sosial, Yayasan Sunan Kalijaga menerapkan mekanisme imbauan lisan sebagai bentuk komunikasi yang mencerminkan nilai kesantunan dan penghormatan terhadap keberagaman latar belakang peziarah. Imbauan ini tidak bersifat memaksa, namun secara perlahan membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga adab dan etika saat berada di situs ziarah. Selain norma tidak tertulis yang disampaikan secara lisan dan informal, Yayasan juga menetapkan beberapa norma tertulis yang berkaitan dengan tata tertib bagi peziarah dan pedagang. Norma-norma ini ditujukan untuk menciptakan ketertiban, kenyamanan, dan kekhidmatan suasana di area makam.

Selain norma-norma tidak tertulis yang disampaikan secara lisan dan bersifat imbauan, Yayasan Sunan Kalijaga juga menetapkan sejumlah aturan tertulis yang

ditujukan untuk menjaga keteraturan di lingkungan situs ziarah. Aturan ini berlaku bagi dua kelompok utama, yakni para peziarah dan pedagang yang beraktivitas di sekitar area makam. Adanya norma tertulis ini dimaksudkan untuk melengkapi pendekatan informal dengan kerangka yang lebih jelas dan terstruktur, sehingga seluruh pihak memahami batasan dan tanggung jawab masing-masing. Berikut ini adalah rangkuman aturan yang diberlakukan bagi peziarah dan pedagang di area situs ziarah:

Tabel 4.1 Aturan Peziarah dan Pedagang

Aturan bagi Peziarah	Aturan bagi Pedagang
Dilarang menaruh sandal di sepanjang jalan menuju makam.	Dilarang berjualan di jalan besar yang dapat menyebabkan kemacetan.
Sandal/alas kaki wajib dilepas saat memasuki area makam.	Wajib membayar iuran kebersihan sesuai ketentuan yang ditetapkan yayasan.
Dilarang menyalakan dupa atau menyan di atas makam.	Dilarang berjualan terlalu dekat dengan area makam demi menjaga kekhusyukan tempat ziarah.
Air gentong Jalatunda tidak boleh digunakan untuk mencuci botol atau tempat air lain.	Menjaga Kebersihan di area jualan masing-masing

Menurut Putnam (2000), norma mencakup nilai, harapan, dan tujuan yang harus dijalankan bersama oleh individu atau kelompok, yang berarti bahwa norma tidak hanya mengatur perilaku individu tetapi juga menciptakan kesepakatan sosial mengenai apa yang dianggap penting dalam suatu kelompok. Nilai-nilai dalam norma memberikan panduan tentang prinsip-prinsip dasar yang dipegang teguh oleh kelompok, seperti kejujuran, saling menghormati, atau tanggung jawab. Harapan yang tercipta dari norma tersebut mengarah pada ekspektasi tentang

bagaimana individu harus bertindak dalam situasi tertentu, memastikan bahwa perilaku mereka sesuai dengan standar yang diterima dalam kelompok. Selain itu, norma juga mengarahkan individu atau kelompok untuk bekerja menuju tujuan bersama, seperti mencapai kesejahteraan bersama, dan keberhasilan dalam mencapai misi kelompok. Dengan adanya norma, individu dalam kelompok memiliki pedoman yang jelas untuk bertindak bersama, yang pada gilirannya membentuk kerjasama yang efektif dan hubungan yang saling mendukung.

Meskipun Sebagian besar norma hanya dipahami tanpa ditulis, namun norma tetap menentukan tingkah laku masyarakat dalam berhubungan sosial. Norma-norma ini muncul sebagai hasil dari kebiasaan, tradisi, dan kesepakatan yang terbentuk dalam suatu komunitas. Meskipun tidak tertulis secara resmi, keberadaan norma tersebut mempengaruhi setiap interaksi sosial, baik dalam konteks keluarga, teman, maupun masyarakat secara luas. Norma ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan keteraturan dalam hubungan antar individu, mengatur apa yang dianggap pantas atau tidak pantas dilakukan dalam suatu budaya atau lingkungan sosial. Tanpa norma, masyarakat bisa kehilangan pedoman yang jelas dalam bertindak, yang berpotensi menyebabkan konflik atau kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PELESTARIAN YANG DILAKUKAN YAYASAN SUNAN KALIJAGA KADILANGU DALAM MENGHADAPI BERBAGAI ANCAMAN TERHADAP KEBERLANJUTAN MAKAM SUNAN KALIJAGA

Yayasan Sunan Kalijaga, sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam mengelola dan melestarikan objek wisata ziarah, khususnya yang terkait dengan situs-situs sejarah Islam, menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan misinya. Dalam konteks melestarikan objek wisata ziarah, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, mulai dari pelestarian fisik situs, pengelolaan pengunjung, hingga keberlanjutan sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh Yayasan Sunan Kalijaga:

1. Pelestarian Terhadap Ancaman Over-Turisasi *(Overtourism)*

Seiring dengan semakin berkembangnya pariwisata ziarah, jumlah peziarah yang datang setiap tahunnya juga mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini tentu memberikan dampak positif dalam hal peningkatan ekonomi lokal dan pelestarian budaya, namun di sisi lain, jumlah peziarah yang semakin banyak membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan over-tourism diantaranya sebagai berikut.

a. Dampak Fisik dan Lingkungan Serta Masalah Fasilitas

Peningkatan jumlah peziarah yang datang, menimbulkan beragam kerusakan pada situs-situs yang sudah bersejarah menjadi ancaman nyata. Struktur fisik situs seperti bangunan, makam, atau area suci lainnya dapat mengalami kerusakan yang cepat akibat terlalu banyak pengunjung. Lingkungan sekitar makam juga terkena dampak negatif dari banyaknya peziarah. Area hijau yang seharusnya menjadi tempat resapan air berubah menjadi tempat parkir darurat. Tanaman-tanaman di sekitar makam banyak yang mati karena terinjak-injak pengunjung. Sampah menumpuk dimana-

mana karena tempat sampah yang tersedia tidak mencukupi. Bau tidak sedap sering tercium karena sampah organik yang membusuk.

Salah satu masalah praktis yang muncul dengan semakin banyaknya peziarah adalah kebutuhan akan fasilitas parkir yang memadai. Objek wisata ziarah yang ramai pengunjungnya memerlukan area parkir yang luas untuk menampung kendaraan para peziarah. Tanpa adanya sistem parkir yang baik, kendaraan yang tidak tertata dengan rapi dapat menambah kesemrawutan, merusak pemandangan, dan bahkan memperburuk dampak lingkungan. Lahan parkir yang tidak cukup juga bisa menyebabkan kendaraan parkir di luar area yang disediakan, menciptakan kemacetan atau bahkan merusak ekosistem sekitar situs. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang dalam penyediaan fasilitas parkir yang cukup, dengan mempertimbangkan kapasitas pengunjung, ketersediaan lahan, serta dampak lingkungan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa meskipun jumlah peziarah terus bertambah, tempat ziarah tetap bisa mempertahankan kelestarian dan kenyamanan bagi semua pihak. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak kristiawan sebagai berikut:

> "Jumlah peziarah meningkat, terutama pada hari-hari tertentu seperti ketika cungkup makam dibuka atau pada hari-hari besar Islam. Hal ini tentu membawa tantangan besar bagi yayasan, terutama dalam hal pengelolaan fasilitas. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan lahan parkir. Pada hari-hari ramai, seperti hari besar Islam, jumlah kendaraan yang datang sangat banyak, yang tentu menyebabkan kepadatan di sekitar area ziarah." (wawancara dengan bapak kristiawan selaku kepala Yayasan, Minggu 2 Maret 2025).

Situasi ini menuntut adanya sistem pengelolaan fasilitas yang lebih baik dan terencana. Pengelola situs ziarah perlu mempertimbangkan penambahan area parkir yang sesuai dengan jumlah pengunjung yang datang. Namun, perlu juga diperhatikan agar perluasan lahan parkir tidak merusak lingkungan sekitar atau menyalahi aturan tata ruang. Alternatif lain yang bisa dipertimbangkan adalah menyediakan sistem parkir terpusat dengan fasilitas

antar-jemput atau shuttle bus, agar kendaraan tidak perlu masuk langsung ke area utama situs ziarah.

Selain pengelolaan parkir, penyediaan fasilitas kebersihan juga harus ditingkatkan. Tempat sampah perlu ditambahkan di berbagai titik yang mudah dijangkau peziarah, dan petugas kebersihan perlu ditambah jumlahnya, terutama pada hari-hari ramai. Tidak kalah penting, edukasi kepada peziarah agar tidak membuang sampah sembarangan dan tetap menjaga ketertiban juga sangat dibutuhkan. Hal ini bisa dilakukan melalui papan informasi, imbauan lisan dari petugas, atau bahkan melalui media sosial yayasan.

Dengan demikian kerja sama antara pengelola, masyarakat sekitar, pemerintah, dan para peziarah itu sendiri, masalah-masalah ini sebenarnya bisa diatasi secara perlahan. Setiap pihak memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian tempat ziarah. Pengelola harus serius dalam perencanaan fasilitas, masyarakat bisa aktif menjaga lingkungan, sementara peziarah diharapkan untuk tetap menghormati tempat suci yang mereka kunjungi. Melestarikan situs ziarah bukan hanya soal menjaga bangunan atau makam, tapi juga memastikan bahwa nilai-nilai spiritual, budaya, dan lingkungan tetap terjaga. Dengan pengelolaan yang baik dan kesadaran kolektif, tempat ziarah dapat menjadi ruang ibadah yang nyaman, bersih, dan lestari bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

b. Pengalaman Spiritual yang Terganggu

Pengalaman spiritual merupakan salah satu alasan utama seseorang melakukan perjalanan ziarah ke tempat-tempat suci. Dalam suasana yang tenang dan khusyuk, peziarah biasanya ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, melakukan perenungan mendalam, serta mencari ketenangan batin. Namun, ketika jumlah pengunjung membludak tanpa pengelolaan yang baik, suasana yang semestinya sakral dan damai berubah menjadi ramai dan penuh gangguan. Peziarah kesulitan untuk fokus beribadah karena harus berdesakan atau terdistraksi oleh kebisingan di sekitarnya. Ini sangat disayangkan karena

tempat-tempat ziarah seharusnya menjadi ruang refleksi dan kontemplasi diri. Kenyamanan spiritual tidak bisa dicapai jika lingkungan tidak mendukung kegiatan tersebut. Suara-suara bising dari pengunjung lain yang tidak menjaga etika serta anak-anak yang berlarian. Bisa menyebabkan menurunnya kualitas ziarah dan hanya tersisa aspek wisata lahiriah semata. Hal ini tentu saja bertentangan dengan tujuan awal dari kegiatan ziarah itu sendiri.

Selain itu, antrean panjang yang kerap terjadi di area-area penting dalam tempat ziarah juga menjadi salah satu tantangan tersendiri. Banyak peziarah harus menunggu berjam-jam hanya untuk bisa menyentuh atau berdoa di tempat yang dianggap keramat. Sementara mereka menunggu, rasa lelah dan ketidaknyamanan fisik bisa muncul, yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan mereka. Tidak jarang, ada peziarah yang merasa kecewa karena tidak mendapat kesempatan yang cukup untuk bermeditasi atau berdoa dengan tenang.

Situasi seperti ini tentunya bisa mengurangi makna spiritual dari perjalanan yang telah mereka persiapkan jauh-jauh hari. Bahkan, sebagian orang mungkin akan berpikir dua kali untuk kembali ke tempat tersebut karena pengalaman yang kurang menyenangkan. Jika hal ini terjadi secara berulang, maka tujuan utama dari tempat ziarah akan tergeser menjadi sekadar tempat wisata biasa. Padahal, tempat-tempat seperti itu dibangun dan dijaga untuk tujuan suci dan spiritual. Oleh karena itu, penting adanya sistem antrean yang tertib dan waktu kunjungan yang dibatasi agar setiap individu mendapat ruang yang layak.

Kemacetan dan padatnya parkiran juga memberi dampak terhadap kenyamanan pengunjung dalam menjalani proses ziarah. Ketika area parkir penuh atau jalan menuju tempat ziarah macet, peziarah harus berjalan jauh dalam kondisi lelah, panas, atau hujan. Perjalanan menuju tempat suci yang seharusnya menjadi bagian dari pengalaman batin yang menyenangkan bisa berubah menjadi pengalaman fisik yang melelahkan. Dalam kondisi seperti

itu, energi dan semangat peziarah bisa terkuras sebelum mereka tiba di lokasi utama ziarah. Apalagi tidak adanya akses fasilitas untuk penyandang karena kurangnya fasilitas yang mendukung. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam akses spiritual yang seharusnya terbuka untuk semua kalangan. Padahal, fasilitas seperti parkiran, jalur pejalan kaki, dan transportasi umum sangat menentukan kualitas pengalaman spiritual seseorang. Tanpa infrastruktur yang memadai, tempat ziarah akan kehilangan nilai utamanya dan menjadi sumber frustrasi bagi para peziarah.

Tidak kalah penting, perilaku pengunjung itu sendiri juga sangat memengaruhi kualitas pengalaman spiritual di tempat ziarah. Banyak pengunjung yang datang hanya sekadar untuk berfoto atau melihat-lihat tanpa memperhatikan etika yang berlaku.. Ketidaktahuan atau ketidakpedulian terhadap norma tempat suci dapat merusak suasana batin peziarah lain yang sedang mendalami hubungan spiritual mereka. Selain itu, ketika jumlah pengunjung membludak, muncul persoalan lain yang berkaitan dengan kenyamanan dan keselamatan. Dalam wawancara dengan Ibu Ria, seorang pedagang yang sudah lama berjualan di sekitar area ziarah, ia menuturkan:

> "Kalau pas ramai, apalagi hari libur besar, banyak yang harus antre lama. Udara jadi sumpek, dan saya pernah lihat beberapa orang sampai pingsan karena kepanasan dan kelelahan." (wawancara dengan ibu Siti Rukoinah, selaku pedagang, 18 Mei 2025)

Pengalaman ini menunjukkan bahwa tanpa pengaturan arus peziarah yang baik, situasi bisa menjadi tidak kondusif, bahkan membahayakan kesehatan. Oleh sebab itu, edukasi terhadap etika dan tata tertib di tempat ziarah perlu digalakkan. Spanduk, atau bahkan petugas khusus yang memberikan pengarahan bisa sangat membantu. Selain menjaga sikap di tempat suci, pengunjung juga perlu diberi arahan tentang menjaga kesehatan, membawa air minum, dan mengenali titik-titik istirahat. Bila suasana saling

menghormati dan tertib dapat diciptakan, maka semua peziarah bisa menikmati pengalaman spiritual yang lebih dalam, aman, dan bermakna.

Gambar 5. 1 Para Peziarah

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, 2025

Pihak pengelola tempat ziarah memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan suasana yang mendukung pengalaman spiritual tersebut. Mereka harus mampu memprediksi jumlah pengunjung dan menyesuaikan kapasitas tempat dengan sistem yang baik. Jika dibutuhkan, pengelola bisa menerapkan sistem booking atau pendaftaran online untuk membatasi jumlah peziarah yang datang dalam satu waktu. Hal ini bisa membantu dalam mengontrol keramaian dan memberikan kenyamanan bagi semua pengunjung. Teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk membantu pengelolaan ini, seperti aplikasi penjadwalan atau informasi real-time mengenai kondisi keramaian. Semua ini akan sangat membantu menciptakan kondisi yang kondusif bagi kegiatan spiritual. Dengan pengelolaan yang tepat, tujuan luhur dari tempat ziarah dapat terus dijaga dan diperkuat.

Waktu-waktu tertentu seperti hari besar keagamaan biasanya menjadi saat paling padat bagi tempat ziarah. Lonjakan pengunjung bisa terjadi secara

drastis dan tiba-tiba, menimbulkan berbagai tantangan baru. Bila tidak diantisipasi, kerumunan yang sangat padat bisa menimbulkan masalah keamanan dan kenyamanan. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak edi mursalim mnegatakan:

> "Peningkatan peziarah biasanya terjadi pada jumat pahing, jumat pon, dan jumat kliwon. Kemudian pada juga setelah hari raya idul fitri atau sebelum hari raya idul fitri juga banyak peziarah dan juga pada hari raya idul adha. Rata-rata peziarah mulai naik saat waktu malam dan kami juga biasanya menambah pegawai untuk hari-hari besar karena peningkatan jumlah peziarah." (wawancara dengan bapak Edi Mursalim, 18 Juni 2024).

Penting bagi Yayasan untuk memiliki sistem manajemen keramaian yang baik, terutama di hari-hari besar tersebut. Penambahan petugas keamanan dan relawan untuk membantu pengunjung bisa sangat efektif dalam menjaga ketertiban. Informasi mengenai waktu-waktu sepi juga perlu disebarluaskan agar peziarah dapat merencanakan kunjungannya dengan lebih bijak. Jika dimungkinkan, pembagian waktu ziarah secara bergelombang bisa diterapkan agar tidak semua orang datang dalam waktu yang bersamaan. Penjadwalan ini juga bisa memperpanjang durasi kenyamanan bagi setiap kelompok pengunjung. Dengan begitu, momen spiritual tetap bisa terjaga walau dalam kondisi ramai.

Bagi banyak orang, ziarah bukan hanya soal perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan batin yang membutuhkan ketenangan dan kedalaman. Ketika hal tersebut tidak terpenuhi karena gangguan eksternal, maka tujuan utama dari ziarah menjadi tidak tercapai. Ketidaknyamanan yang dialami bisa membuat seseorang merasa kehilangan makna dari perjalanan spiritual yang telah direncanakan. Padahal, dalam setiap agama, ziarah memiliki tempat yang istimewa sebagai bagian dari pembersihan jiwa dan pendekatan diri kepada Sang Pencipta.

Dengan demikian, keberhasilan pengalaman spiritual tidak bisa dilepaskan dari suasana dan lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, sinergi antara pengelola, pengunjung, dan masyarakat sekitar sangat penting untuk menciptakan keseimbangan. Semua pihak harus saling memahami bahwa tempat ziarah adalah tempat yang sakral dan perlu dijaga bersama. Jika semua bisa bekerja sama, maka tempat ziarah akan tetap menjadi ruang spiritual yang bermakna bagi generasi ke generasi. Tidak hanya sebagai tempat yang indah dilihat, tetapi juga tempat yang menenangkan jiwa.

2. Pelestarian Terhadap Menurunnya Keterlibatan Masyarakat Lokal (Generasi Muda) di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu

Perkembangan zaman yang cepat juga menyebabkan berkurangnya kerjasama antara yayasan dan masyarakat lokal. Dengan adanya modernisasi dan urbanisasi, banyak masyarakat lokal yang semakin jauh dari tradisi budaya mereka. Generasi muda, terutama, lebih tertarik pada peluang di bidang teknologi dan industri lain, yang membuat mereka kurang terlibat dalam pelestarian budaya atau pariwisata berbasis komunitas. Akibatnya, yayasan yang mengelola situs ziarah mungkin kesulitan membangun hubungan yang kuat dengan generasi muda, yang kini lebih melihat situs ziarah sebagai objek wisata biasa daripada tempat yang memiliki nilai spiritual atau budaya yang harus dilestarikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Edi Mursalim mengatakan:

> "Seiring berjalannya waktu, banyak generasi muda yang lebih tertarik pada pekerjaan modern yang dianggap lebih menguntungkan dan jarang berhubungan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, harapan saya adalah mereka bisa lebih peduli terhadap keberadaan situs ini, misalnya dengan cara mempromosikan atau membuat website yang dapat memperkenalkan makam Sunan Kalijaga kepada masyarakat luas." (wawancara dengan bapak Edi Mursalim selaku Juru Kunci Makam, 18 Juni 2024).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penting sekali adanya pendekatan baru yang lebih relevan dengan dunia generasi muda saat ini. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melibatkan mereka dalam pembuatan konten kreatif

seperti video pendek, dokumenter budaya, podcast, atau kampanye di media sosial. Melalui media yang mereka gemari, pesan tentang pentingnya pelestarian budaya dapat tersampaikan secara efektif dan menarik perhatian lebih luas. Selain melalui media digital, pelibatan generasi muda juga bisa diwujudkan melalui pendidikan dan program berbasis komunitas. Sekolah dan perguruan tinggi dapat bekerja sama dengan yayasan dalam membuat program kunjungan edukatif ke situs budaya, membuat kompetisi penulisan sejarah lokal, atau mengadakan pelatihan kepemudaan berbasis pelestarian budaya. Kegiatan ini akan membantu anak muda mengenal dan menghargai budaya mereka sejak dini, sekaligus membuka wawasan bahwa budaya adalah bagian dari jati diri mereka.

Salah satu penyebab kurangnya keterlibatan anak muda adalah karena mereka belum melihat pelestarian budaya sebagai peluang karier atau sumber penghasilan. Padahal, kegiatan ini bisa dikembangkan menjadi usaha kreatif, seperti menjadi pemandu wisata, membuka usaha kerajinan lokal, atau mengelola media promosi digital untuk situs-situs budaya. Selain itu, ada faktor lain yang turut memengaruhi. Dalam wawancara dengan Alfan, anggota karang taruna yang aktif dalam kegiatan pelestarian situs ziarah, menyampaikan:

> "Menurut saya, banyak anak muda sekarang yang mulai jarang terlibat karena kesibukan masing-masing. Ada yang fokus kuliah, ada juga yang sudah bekerja, jadi waktunya terbatas." (wawancara dengan Alfan, anggota karangtaruna, 19 Mei 2025)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pelibatan generasi muda. Namun demikian, persoalan ini tidak hanya soal waktu semata, tetapi juga berkaitan dengan adanya jarak emosional atau kultural antara anak muda dan kegiatan pelestarian budaya itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Dewi sebagai generasi muda di Kadilangu sebagai berikut:

> "Memang terjadi penurunan untuk anak mudanya dulu kegiatan gotong royong atau acara budaya banyak anak muda yang ikut. Tapi sekarang makin sedikit. Mungkin karena mereka punya kesibukan sendiri atau kurang

merasa dekat dengan kegiatan tradisional." (Wawancara dengan Dewi, generasi muda kadilangu, 19 Mei 2025).

Pandangan ini menunjukkan bahwa penurunan partisipasi tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kepedulian, melainkan karena tuntutan kehidupan yang semakin kompleks di kalangan generasi muda, serta adanya jarak antara mereka dengan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, perlu ada usaha lebih dari yayasan dan pemerintah untuk mengenalkan potensi ekonomi dari kegiatan pelestarian budaya ini kepada generasi muda. Misalnya dengan membentuk komunitas relawan budaya, program duta situs ziarah, atau pelatihan konten digital berbasis sejarah lokal. Program-program semacam ini tidak hanya memberikan keterampilan baru bagi anak muda, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap warisan leluhur mereka sendiri. Jika dikelola dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak muda saat ini, pelibatan mereka dalam pelestarian budaya bisa kembali tumbuh dan menjadi bagian penting dari upaya menjaga identitas lokal secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penting juga untuk mengubah pandangan bahwa budaya itu kuno atau tidak relevan. Justru di era globalisasi seperti sekarang, budaya lokal bisa menjadi kekuatan identitas yang unik dan bernilai. Jika generasi muda diberi pemahaman bahwa budaya bukan sekadar masa lalu, melainkan warisan yang bisa menjadi kekuatan di masa depan, maka mereka akan lebih bangga dan tertarik untuk terlibat. Penyampaian pesan ini perlu dikemas dengan bahasa yang ringan, visual yang menarik, dan narasi yang menggugah.

Kesimpulannya, menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya merupakan tantangan serius yang harus dihadapi dengan pendekatan yang kreatif dan sesuai zaman. Melalui kolaborasi, edukasi, serta pemanfaatan teknologi, anak-anak muda bisa diajak untuk kembali peduli dan aktif dalam menjaga warisan budaya seperti makam Sunan Kalijaga. Jika mereka merasa memiliki peran dan terhubung secara emosional, maka budaya lokal tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang mengikuti dinamika zaman.

3. Pelestarian Terhadap Ancaman Bencana Banjir di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu

Pelestarian situs sejarah yang terkait dengan tokoh besar Islam seperti Sunan Kalijaga sangat penting untuk menjaga warisan spiritual dan budaya Indonesia. Namun, situs-situs ini sering kali menghadapi ancaman serius, terutama karena usia bangunan yang sudah tua, bencana alam seperti banjir, serta perkembangan infrastruktur yang terkadang tidak memperhatikan kelestarian situs. Bencana alam, khususnya banjir, bisa merusak struktur bangunan dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin memperburuk kondisi situs. Oleh karena itu, Yayasan Sunan Kalijaga perlu mengembangkan strategi pelestarian yang mengutamakan perlindungan terhadap nilai sejarah dan budaya tanpa mengabaikan kebutuhan pemeliharaan yang berkelanjutan.

Upaya menjaga kelestarian situs bersejarah yang terkait dengan makam Sunan Kalijaga, Yayasan Sunan Kalijaga perlu fokus pada pemeliharaan rutin akibat bencana alam. Pemeliharaan rutin mencakup perbaikan struktural bangunan agar tetap kokoh dan aman, seperti memperbaiki atap, dinding, dan pondasi yang sudah mulai lapuk. Dengan perawatan yang teratur, situs tetap bisa berdiri kokoh meskipun telah berusia tua. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak kristiawan sebagai berikut:

> "Perbaikan fasilitas dan bangunan di makam ini sangat kami perhatikan. Sebagian besar dana untuk perbaikan fasilitas yang ada di Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu berasal dari para donatur, khususnya dari para zahirin yang sangat peduli terhadap makam Sunan Kalijaga." (wawancara dengan bapak kristiawan selaku kepala Yayasan, Minggu 2 Maret 2025).

Selain itu, untuk menghadapi risiko bencana alam, seperti banjir, penting untuk memperkuat struktur bangunan agar lebih tahan terhadap air dan cuaca ekstrem. Hal ini menjadi semakin penting karena makam Sunan Kalijaga pernah mengalami banjir besar yang menggenangi sebagian area makam. Banjir ini terjadi akibat curah hujan yang sangat tinggi, sehingga air meluap dan tidak tertampung

oleh saluran drainase yang ada. Akibatnya, area makam tergenang air hingga beberapa hari dan membuat kegiatan ziarah terhambat.

Banjir tersebut tidak hanya disebabkan oleh hujan lokal, tetapi juga merupakan banjir kiriman dari wilayah lain. Salah satu penyebab utama adalah jebolnya tanggul di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Ketika tanggul tersebut jebol, aliran air dalam jumlah besar mengalir menuju kawasan Kadilangu dan menyebabkan banjir meluas hingga ke lingkungan makam. Air dari jebolnya tanggul itu menambah volume air yang sudah tinggi akibat hujan deras, sehingga membuat genangan menjadi semakin parah. Melihat kondisi tersebut, pihak yayasan sebagai pengelola makam akhirnya memutuskan untuk menutup sementara akses ke area makam demi menjaga keselamatan para peziarah dan mencegah kerusakan yang lebih parah pada situs makam.

Penutupan ini dilakukan sementara hingga air benar-benar surut dan kondisi lingkungan kembali aman. Meskipun langkah ini cukup berat karena banyak peziarah yang ingin berkunjung, keputusan ini dianggap sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga keselamatan bersama serta pelestarian situs. Keputusan untuk menutup sementara area makam tersebut juga dimanfaatkan oleh pihak yayasan untuk melakukan pembersihan dan perbaikan ringan pasca-banjir. Menurut Bapak Zaenal Arifin, salah satu karyawan makam, saat area makam mengalami banjir, para petugas langsung melakukan penyedotan air dan pembersihan agar kondisi makam tetap nyaman dan layak bagi para peziarah ketika kembali berkunjung. Pernyataan ini menegaskan komitmen para pengelola dalam menjaga kenyamanan dan kekhusyukan pengalaman ziarah.

Pengalaman ini menjadi pelajaran penting bahwa sistem pengelolaan risiko bencana perlu diperkuat. Pengelola makam bersama pemerintah daerah perlu memperbaiki dan memperkuat tanggul di wilayah sekitar, memperluas dan memperdalam saluran drainase, serta membuat sistem peringatan dini agar bisa merespons dengan cepat jika bencana kembali mengancam. Pihak Yayasan juga mengedukasi masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga situs dan

mengurangi aktivitas yang bisa merusak situs, seperti membuang sampah sembarangan. Dengan cara ini, situs bersejarah dapat tetap terjaga dengan baik, memberikan manfaat spiritual dan budaya bagi generasi mendatang. Hal tersebut diperjelas oleh hasil wawancara dengan ibu Siti Rukoinah sebagai berikut:

> "Sebagai pedagang yang berjualan di sekitar makam, kami merasa bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kami selalu berusaha untuk membuang sampah pada tempatnya dan memastikan tidak ada sampah yang berserakan di sekitar area makam. Kami juga menyadari bahwa kebersihan ini sangat penting untuk menjaga keindahan dan kenyamanan, terutama bagi para peziarah yang datang. Selain itu, kami juga rutin membayar uang kebersihan sebesar Rp 150.000 setiap bulan untuk mendukung pengelolaan sampah di sekitar makam. (wawancara dengan ibu Siti Rukoinah selaku pedagang, pada 2 November 2024).

Dengan upaya kerja sama antara Yayasan (pengelola), pedagang lokal, dan masyarakat, kebersihan dan kelestarian makam bersejarah ini dapat terjaga dengan baik, sehingga tidak hanya memberikan manfaat spiritual bagi generasi sekarang, tetapi juga bagi generasi yang akan datang. Tanggung jawab bersama untuk menjaga lingkungan dan merawat makam ini menjadi kunci dalam memastikan warisan budaya tetap terpelihara, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian situs bersejarah.

4. Pelestarian TerhadapAncaman Pemberdayaan Ekonomi yang Berimbang

Pariwisata religi, khususnya yang berbasis pada situs-situs ziarah seperti makam Sunan Kalijaga, memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi lokal. Kedatangan para peziarah dan wisatawan dapat menciptakan berbagai peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, mulai dari penyediaan jasa transportasi, penginapan, hingga kuliner khas daerah. Bahkan, aktivitas pariwisata semacam ini bisa menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian warga.

Namun, di balik potensi tersebut, terdapat tantangan besar dalam hal pengelolaannya, terutama bagaimana memastikan bahwa pengembangan ekonomi tidak merusak nilai budaya dan spiritual dari situs yang dikunjungi. Jika tidak

diatur secara bijak, pariwisata yang berorientasi pada keuntungan semata bisa mengarah pada eksploitasi. Misalnya, pedagang nakal yang berjualan sembarang yang dapat menyebabkan kemacetan. Bahkan, dalam beberapa kasus, pengunjung datang hanya untuk kepentingan media sosial tanpa memahami makna dari tempat yang mereka kunjungi. Situasi seperti ini bisa menurunkan nilai spiritual dari situs budaya tersebut dan membuatnya kehilangan identitas aslinya di mata masyarakat.

Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata religi khususnya ziarah harus dilakukan secara hati-hati, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian budaya. Yayasan yang mengelola situs seperti makam wali harus mampu merancang strategi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendidik dan menjaga keaslian situs. Salah satu solusi yang bisa dikembangkan adalah dengan menciptakan paket wisata edukatif. Paket ini tidak hanya mengajak wisatawan berkunjung, tetapi juga memberikan mereka pengalaman belajar mengenai sejarah, budaya, dan spiritualitas yang melekat pada situs tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kristiwan mengatakan:

> "Kalau ada rombongan anak sekolah itu masuknya ke ziarah rombongan, di situ yayasan juga menjelaskan sejarah atau latar belakang Sunan Kalijaga dan juga memberikan pengetahuan tentang tradisi." (wawancara dengan bapak kristiawan selaku kepala Yayasan, Minggu 2 Maret 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa upaya edukasi sebenarnya sudah mulai dilakukan oleh pihak yayasan, khususnya saat menerima rombongan pelajar. Dalam momen tersebut, pengunjung diperkenalkan pada sejarah Sunan Kalijaga serta beberapa tradisi budaya yang berkaitan oleh petugas makam. Namun, hingga saat ini, edukasi tersebut belum dikemas secara khusus dalam bentuk paket wisata edukatif yang terstruktur dan menyeluruh. Artinya, kegiatan edukatif masih bersifat spontan dan bergantung pada situasi atau permintaan rombongan, belum menjadi program rutin dengan materi, jadwal, dan aktivitas yang jelas. Karena itu, potensi wisata edukatif ini masih sangat bisa dikembangkan agar dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan terarah bagi para pengunjung.

Paket wisata edukatif dapat mencakup berbagai kegiatan menarik dan bermakna, seperti tur sejarah yang dipandu oleh warga lokal yang memahami seluk-beluk makam, workshop budaya seperti belajar aksara Jawa, hingga sesi pemaparan mengenai ajaran dan kisah hidup tokoh yang dimakamkan. Dengan konsep ini, wisatawan tidak hanya sekadar mengabadikan momen dengan kamera, melainkan juga pulang dengan pengetahuan dan pengalaman yang mendalam. Ini akan membangun kesadaran baru bahwa ziarah bukan hanya kegiatan religius, tetapi juga pembelajaran budaya. Pendekatan edukatif dalam pariwisata juga membuka banyak peluang keterlibatan masyarakat. Masyarakat lokal bisa dilibatkan sebagai pemandu wisata, narasumber budaya, pengrajin suvenir, bahkan pengelola homestay. Peluang ini bukan hanya menambah pemasukan, tetapi juga menciptakan kebanggaan atas budaya sendiri. Ketika masyarakat merasa menjadi bagian dari pelestarian, mereka akan lebih peduli dan menjaga keberlanjutan situs tersebut. Ini menciptakan ekosistem ekonomi yang berpihak pada pelestarian, bukan eksploitasi.

Selain itu, wisata berbasis edukasi dapat menjadi media untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada generasi muda. Mereka dapat dilibatkan dalam kegiatan wisata seperti menjadi pemandu, fotografer, desainer media promosi, atau pengelola platform digital. Mereka tidak hanya mendapat penghasilan, tapi juga mengenal kembali warisan leluhur mereka. Ini akan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya. Pariwisata edukatif juga bisa menjembatani hubungan yang harmonis antara pengelola yayasan dengan masyarakat lokal. Gagasan pengembangan wisata edukatif ini juga telah menjadi perhatian pihak Yayasan, dalam wawancara dengan Bapak Zaenal Arifin, selaku karyawan makam, beliau menjelaskan:

> “Rencana pengembangan wisata edukatif sudah mulai kami pikirkan, insyaallah tahun depan akan mulai direalisasikan secara bertahap. Kami juga berencana berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata. Selain mengenalkan sejarah, kami ingin menampilkan kesenian daerah seperti tarian, karena yayasan sendiri memiliki pendopo yang bisa digunakan untuk kegiatan

> kebudayaan. Nantinya, informasi kegiatan ini juga kemungkinan akan dibagikan melalui situs resmi Dinas Pariwisata." (Wawancara dengan Zaenal Arifin, Karyawan Makam, 18 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa inisiatif pelibatan masyarakat dalam wisata edukatif tidak hanya wacana, tetapi sudah mulai dirancang secara konkret. Kolaborasi antara yayasan, masyarakat, dan pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata membuka peluang besar untuk menciptakan model pariwisata budaya yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, pelestarian budaya tidak hanya menjadi beban masa lalu, tetapi justru peluang masa depan yang menjanjikan.

Penting juga untuk menjaga agar kegiatan ekonomi tidak mengganggu kesakralan situs. Penempatan kios, pengelolaan area parkir, hingga musik yang diputar di area wisata harus diatur agar tetap menghormati suasana spiritual tempat tersebut. Edukasi kepada pedagang dan pelaku wisata lokal sangat penting agar mereka memahami bahwa menjaga suasana tenang dan tertib juga merupakan bagian dari penghormatan terhadap makam. Dengan begitu, wisata yang tumbuh tetap menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam situs ziarah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa "Pelestarian Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Sebagai Objek Wisata Ziarah Melalui Modal Sosial" sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki oleh Yayasan sunan kalijaga kadilangu dalam melestarikan objek wisata ziarah sangat bergantung pada terbentuknya jaringan sosial yang kuat antara yayasan, masyarakat lokal, peziarah, dan pemerintah. Kolaborasi antara berbagai pihak ini menciptakan kerjasama yang mendukung keberlanjutan dan kelestarian situs tersebut, baik dari segi budaya, spiritual, maupun ekonomi. Yayasan memainkan peran penting dalam menjaga fasilitas makam, mengelola donasi, serta melaksanakan kegiatan adat yang mendukung tradisi setempat, sementara masyarakat lokal turut berperan dalam pembangunan infrastruktur dan pemeliharaan situs. Kepercayaan dan reputasi yayasan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan makam, dengan transparansi dan pengelolaan yang baik memberikan rasa aman dan nyaman bagi peziarah. Selain itu, norma sosial yang tidak tertulis dalam yayasan turut membentuk perilaku dan interaksi antara anggota yayasan, masyarakat, dan pengunjung, yang pada akhirnya mendukung kelancaran operasional dan keberhasilan tujuan pelestarian makam Sunan Kalijaga.

   Yayasan Sunan Kalijaga menerapkan model bridging social capital, dimana mereka tidak hanya membangun hubungan dengan ahli waris dan masyarakat lokal, tetapi juga dengan peziarah dan pemerintah. Dengan membentuk jaringan sosial yang melibatkan berbagai kelompok, baik dari komunitas lokal maupun dari luar daerah, yayasan memperluas kolaborasi dan memperkuat dukungan untuk keberlanjutan makam sebagai objek wisata ziarah. Jaringan

sosial yang bersifat terbuka ini memungkinkan pertukaran informasi, kepercayaan, serta sumber daya yang lebih luas, yang pada akhirnya memperkuat efektivitas pelestarian makam dan mendukung keberlanjutan situs wisata ziarah.

2. Pelestarian makam Sunan Kalijaga sebagai situs ziarah yang memiliki nilai sejarah, spiritual, dan budaya menghadapi berbagai ancaman yang kompleks dan saling berkaitan. Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu, sebagai pengelola utama, dihadapkan pada problematika overtourism, yang berdampak langsung terhadap kerusakan fisik situs, tekanan terhadap fasilitas umum, hingga terganggunya kualitas pengalaman spiritual para peziarah. Keterbatasan infrastruktur seperti lahan parkir dan pengelolaan sampah semakin memperburuk situasi, terutama pada hari-hari besar keagamaan dengan lonjakan pengunjung yang signifikan. Selain itu, tantangan lain yang tak kalah penting adalah menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. Fenomena ini disebabkan oleh pergeseran minat ke arah pekerjaan modern. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan baru melalui media digital, program edukatif, dan pemberdayaan kreatif yang melibatkan generasi muda secara aktif dan relevan.

   Yayasan juga dihadapkan pada ancaman bencana alam, khususnya banjir, yang mengganggu kelangsungan kegiatan ziarah dan mengancam keberadaan fisik situs makam. Banjir yang disebabkan oleh curah hujan ekstrem dan jebolnya tanggul menunjukkan perlunya sistem mitigasi risiko yang lebih kuat, kolaborasi dengan pemerintah daerah, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar situs. Terakhir, meskipun pariwisata ziarah membawa potensi pemberdayaan ekonomi lokal, pengelola dihadapkan pada tantangan menjaga keseimbangan antara aspek komersial dan kesakralan situs. Tanpa pengaturan yang bijak, kegiatan ekonomi dapat mengikis nilai spiritual dan mengarah pada eksploitasi budaya. Oleh karena itu, penting dikembangkan konsep wisata edukatif berbasis pelestarian budaya

yang melibatkan masyarakat secara aktif dan berkeadilan. Secara keseluruhan, pelestarian makam Sunan Kalijaga membutuhkan sinergi antara pengelola, masyarakat, pemerintah, dan pengunjung itu sendiri. Melalui pendekatan yang kolaboratif, inovatif, dan berlandaskan nilai-nilai budaya serta spiritual, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi demi menjaga keberlanjutan situs ziarah ini sebagai warisan penting bagi generasi sekarang dan mendatang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian pelestarian wisata ziarah makam Sunan Kalijaga, antara lain:

1. Bagi Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu
    a. Diperlukan perhatian lebih dari pihak pengelola untuk terus meningkatkan kualitas objek wisata yang ada, baik dari segi kebersihan, kenyamanan, maupun daya tariknya, agar dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya.
    b. Pengelola atau yayasan dapat membangun jaringan yang lebih luas dengan instansi atau komunitas lain yang dapat mengembangkan wisata ziarah
    c. Yayasan atau pengelola makam perlu membangun sistem drainase yang efektif untuk mencegah banjir atau genangan air, demi menciptakan kenyamanan spiritual bagi para peziarah
    d. Penambahan lahan parkir yang memadai juga sangat diperlukan untuk mendukung kelancaran arus pengunjung, mengingat tingginya jumlah pengunjung yang datang setiap tahunnya.
    e. Yayasan perlu membuat dan memiliki website resmi yang memudahkan pengunjung untuk mengakses informasi terkait perkembangan makam, jadwal kegiatan, serta fasilitas yang tersedia, sehingga pengunjung dapat memperoleh informasi dengan mudah dan cepat, serta meningkatkan promosi destinasi wisata ziarah.

2. Bagi Pemerintah Daerah Demak
    a. Pemerintah perlu meningkatkan perhatian terhadap destinasi wisata ziarah, tidak hanya dengan berpartisipasi dalam kegiatan adat, tetapi juga dengan terlibat dalam pengembangan fisik dan infrastruktur yang mendukung kenyamanan pengunjung.
    b. Pemerintah diharapkan dapat memberikan dukungan dalam perbaikan fasilitas dan sarana prasarana yang diperlukan di lokasi wisata ziarah, seperti pembangunan jalan, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya.
    c. Diperlukan kerjasama antara pemerintah dan pengelola wisata untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan destinasi wisata ziarah yang tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
    a. Penelitian ini membahas mengenai pelestarian makam sunan kalijaga sebagai objek wisata ziarah melalui modal sosial, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang evaluasi pengelolaan pengunjung pada situs bersejarah, terutama terkait dengan upaya untuk mengurangi dampak negatif dari over-tourism. Penelitian ini bisa mencakup analisis terhadap kebijakan pengaturan pengunjung, manajemen waktu kunjungan, serta upaya menciptakan pengalaman yang lebih bermakna dan tenang bagi para peziarah.
    b. Penelitian ini menggunakan pendekatan milik Robert David Putnam, penelitian berikutnya dapat menggunakan perspektif lain sehingga dapat memperkuat dalam melestarikan dan mengelola wisata ziarah agar tetap terjaga warisan dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Nur. (2013). Perayaan Grebeg Besar Demak Sebagai Sarana Religi Dalam Komunikasi Dakwah. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 1(2),* 1-24.

Aini, Ana Farokatul. (2019). Pelestarian Ajaran Rifa'iyah Di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal (Perspektif Dakwah). *(Skripsi,* Universitas UIN Walisongo Semarang*).* Diakses dari https://eprints.walisongo.ac.id/id.

Alfitri. 2023. *Pengukuran Modal Sosial*. Yogyakarta: Idea Press.

Apriana, Meri, dkk. (2023). Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Tetebatu Selatan Lombok Timur. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi, 1(2),* 255-262.

Ardianto, Jefry. S, Erik Aditia. I, dkk. Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar di Demak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(2),* 408-414.

Asiarto, Luthfi. 2004. *Kebijakan pelestarian dan pengembangan Kebudayaan.* Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya

Chodjim, Ahmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Demak. (2022). Data Pengunjung Makam Sunan Kalijaga 2019-2022. Tersedia di: https://data.demakkab.go.id/en/ (diakses pada: 16 November 2024).

Fahmi, Nazil. (2023). Simbol Kebudayaan Agama pada Makam Datokarama sebagai Objek Wisata Ziarah di Kota Palu. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, 5(1)*, 25-43.

Haridison, Anyualatha. (2013). Modal Sosial dalam Pembangunan. *JISPAR, 4(1).*

Hasan, Muhammad, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Tahta Media Group

Hidayat Alpian. dkk. (2024). Modal Sosial Dalam Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Di Pesisir Desa Sugian. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi, 2(1)*, 89-108.

Karmadi, Agus Dono. 2007. “Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya”. *Makalah*. Disampaikan pada dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang pada tanggal 8-9 Mei 2007.

Mappi. 2020. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.

Maulidah, Salasatun & Setiajid. (2021). Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Diskriptif Kualitatif di Desa Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang). *Unnes Political Science Journal, 5(1)*, 48-52.

Megiyono, Bagus. (2023). Modal Sosial dalam Revitalisasi Budaya Lokal (Studi atas Kesenian Tari Rodat di Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *(Skripsi,* Universitas UIN Walisongo Semarang*).* Diakses dari https://eprints.walisongo.ac.id/id.

Muawanah, Siti. (2010). Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga. *Jurnal Analisa, 17(1)*, 73-89.

Mukhirto, dkk. (2022). Strategi Pemerintah Desa Gandukepuh Terhadap Pengembangan Objek Wisata Religi. *Journal of Community Development and Disaster Management*, *4(1)*, 23-35.

Mursalim, Edi. (2024, 18 Juni). Wawancara mengenai sejarah dan tradisi Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

Musadad & Aji, Nindi. J. (2018). Usulan Manajemen Pengunjung Situs Makam Sunan Kalijaga, Kelurahan Kadilangu, Kabupaten Demak. *Jurnal Bakti Budaya, 1(2),* 206-215.

Nashar Abdul, Siti. J, dkk. (2023). Modal Sosial Pengelolaan Pariwisata Kota Kendari. *Journal Arden Jaya, 3(3)*, 213-222.

Ningsih, Rizqi. F. N., & Nanda Harda P. M. (2023). Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Nangkula Park di Desa Kendalbulur, Kabupaten

Tulungagung. *Jurnal Sosiologi Usk: Media Pemikiran & Aplikasi, 17(1),* 20-31.

Nisa, Salma Ummatin. (2022). *Peran Stakeholders Dalam Mengembangkan Pariwisata Religi Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. (Skripsi,* Universitas UIN Walisongo Semarang*).* Diakses dari https://eprints.walisongo.ac.id/id.

Priambudi, Abi. (2022). Optimalisasi Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi : Studi Pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *(Skripsi* Universitas UIN Walisongo Semarang). diakses dari https://eprints.walisongo.ac.id/id.

Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Putra, Haidar Alwan. P, Kartika Eka. S, dkk. (2022). Tindakan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban. *Journal Planning for Urban Region and Environment, 11(2)*, 17-28.

Qamar, Syamsul. 2014. Peran Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Tinjuan Islam. *Jurnal Al-Maiyyah, 7(1).* 72-85.

Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Krakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Rasulullah SAW. *Sahih Muslim*, hadis no. 976. Diakses 17 Mei 2025, dari https://sunnah.com/muslim:976

Salmon, Indra. P. P, Ismail, dkk. (2020). Embrio Destinasi Wisata Religi Baru: Identifikasi Komponen 3A Berbasis Wisata Ziarah Desa Balun, Lamongan. *Jurnal Ilmiah Syiar, 20(1),* 33-45.

Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.

Sari, dkk, Nur Indah, Firdaus Wajdi, and Sari Narulita. (2018). Peningkatan spiritualitas melalui wisata religi di makam keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 14(1),* 44-58.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Subadyo, Tutut. A. 2018. Pelestarian Situs Makam Sunan Giri Secara Berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur, 19(21),* 1-8.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syahrul, Faturrahim, dkk. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Wali Nyatok. *Journal Of Responsible Tourism, 4(1),* 7-10.

Ulum, Miftahul. (2023). Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Religi (Studi pada Yayasan Badan Wakaf Makam Sunan Prawoto Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati). *(Skripsi,* Universitas UIN Walisongo Semarang*).* Diakses dari https://eprints.walisongo.ac.id/id.

Vinandari, N., Hafizd, K. A., & Noor, M. (2019). Sistem Informasi Geografis Wisata Religi Berbasis Web Mobile. *Jurnal Sains dan Informatika, 5(1),* 41-49.

Wekke, Ismail Suardi. dkk. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.

Wulandari, Amy. R. (2021). Tradisi Nyekar Di Magetan Perspektif Islam. *Jurnal Inovatif, 7(1),* 64-145.

LAMPIRAN

Wawancara dengan bapak Kristiawan Selaku Kepala Yayasan

Observasi Kantor Sekretariat Kesepuhan

Observasi Kantor Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu

Wawancara dengan pedagang

Wawancara dengan peziarah

Kegiatan usaha di makam Sunan Kalijaga Kadilangu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Zulfa Mazidah

Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 5 April 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Batu Rt.01/Rw.05, Karangtengah, Kab. Demak, Jateng

Email : 2106026043@student.walisongo.ac.id

Contact Person : 089-8844-0984

Riwayat Pendidikan:

Intansi	Tahun
TK Mekar Sari	2007 - 2008
SD N Batu 1	2008 - 2014
SMP N 1 Karangtengah	2014 - 2017
SMK N 1 Demak	2017 - 2020
UIN Walisongo Semarang	2021 - 2025

Pengalaman Organisasi:

Organisasi	Tahun
Sema (Senat Mahasiswa)	2023